

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



**Disusun oleh:
Alvin Barikul Ramadhan
Nim : 31402100238**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

Skripsi

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Disusun oleh:

Alvin Barikul Ramadhan

Nim : 31402100238



Dr. Maya Indriastuti, SE, M.Si., Ak., CA, CSRS, CSRA., CSP
NIK. 211406021

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK**

**Disusun Oleh :
Alvin Barikul Ramadhan
Nim : 31402100238**

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 28 Agustus 2024

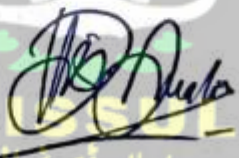
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Dr. Maya Indriastuti, SE, M.Si., Ak., CA, CSRS, CSRA., CSP
NIK. 211406021

Penguji


Sutapa, SE, M.Si., Ak., CA
NIK. 211496007



Dr. Dista Amalia Arifah SE, M.Si., Ak., CA
NIK. 211406020

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 28 Agustus 2024

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, SE, M.Si, PhD, Ak., CA, IFP, AWP
NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvin Barikul Ramadhan

NIM : 31402100238

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwasanya skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak” benar-benar hasil karya sendiri, bukan termasuk hasil plagiasi karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, 20 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Alvin Barikul Ramadhan

NIM. 31402100238

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak”. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta salam tidak lupa peneliti panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

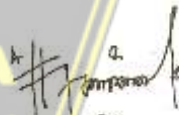
1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyو, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Maya Indriastuti, SE., M.Si., Ak., CA, CSRS, CSRA., CSP selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan, serta mengarahkan selama penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas kerja sama dan bantuannya selama menempuh perkuliahan.

5. Kedua orang tua saya Bapak Nasiru dan Ibu Sri Hartini, kakak, serta keluarga besar yang selalu memberi doa, motivasi, dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan S1.
6. Semua teman-teman yang selalu mendoakan dan memberikan semangat selama penulis menyusun skripsi.
7. Semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 28 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Alvin Barikul Ramadhan

NIM. 31402100238

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah guna menguji pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama tahun 2020-2022. Studi ini memanfaatkan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya, yaitu suatu desain yang didasarkan pada objek tertentu yang bisa memberi informasi yang diinginkan berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti. Populasi studi ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Jumlah populasi 133 perusahaan yang menghasilkan 323 data. Setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 189 data outlier yang harus dikeluarkan dari sampel, mengakibatkan jumlah yang layak observasi yaitu 134 data. Analisis regresi berganda diterapkan. Berlandaskan analisis data serta pembahasan didapati bahwasanya Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional memengaruhi Penghindaran Pajak sementara Leverage dan Ukuran Perusahaan tidak memengaruhi Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur Indonesia.

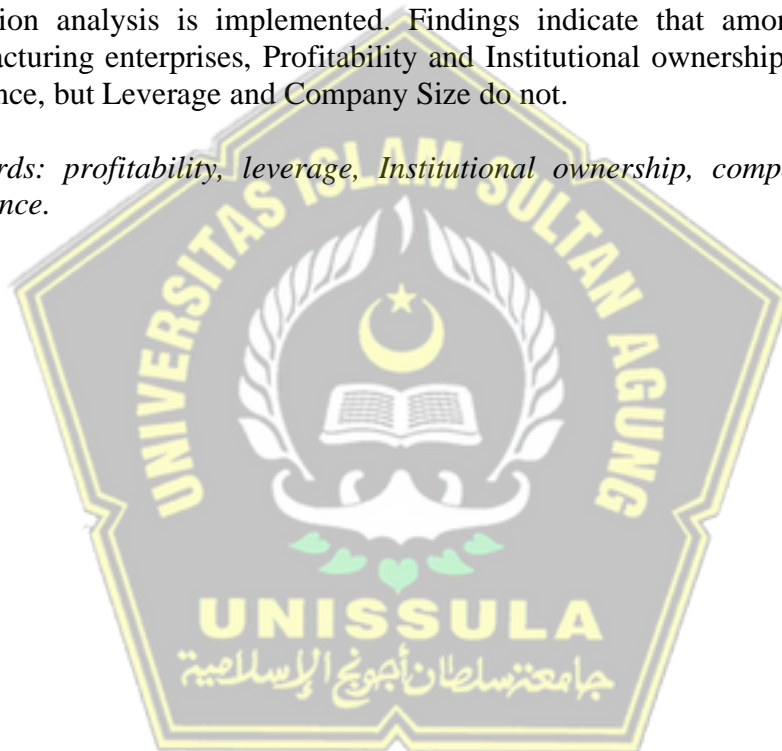
Kata kunci: *Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran perusahaan, Penghindaran pajak.*



ABSTRACT

In order to better understand how Indonesian manufacturing companies might avoid paying taxes in 2020 - 2022, this research looked at four factors: profitability, leverage, institutional ownership, and firm size. This research uses purposive sampling as a sampling technique, namely a design based on certain objects that can provide the desired information based on criteria set by the researcher. Specifically, this study aims to collect data from industrial businesses listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) between 2020 - 2022. The total population was 133 companies which produced 323 data. After going through the data processing stage, there were 189 outlier data that had to be removed from the research sample, so that the number of suitable observations was 134 data. Multiple regression analysis is implemented. Findings indicate that among Indonesian manufacturing enterprises, Profitability and Institutional ownership influence tax avoidance, but Leverage and Company Size do not.

Keywords: profitability, leverage, Institutional ownership, company size, Tax Avoidance.

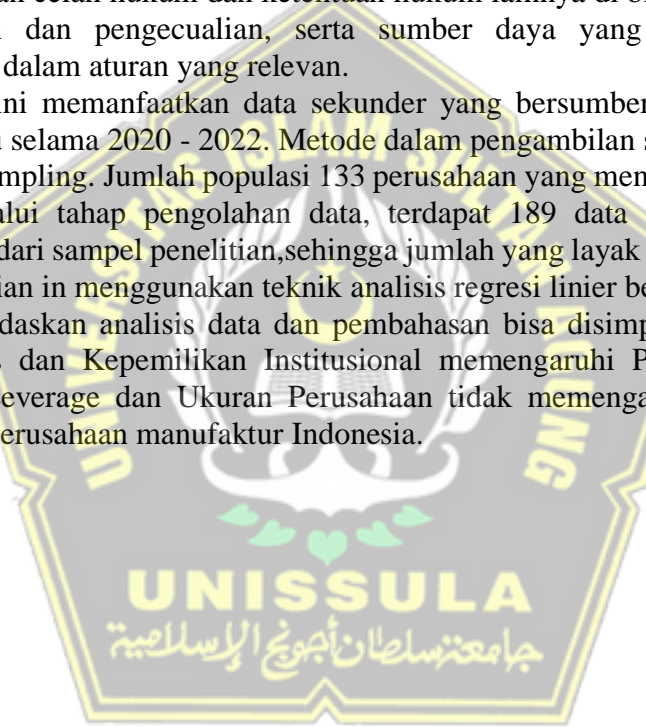


INTISARI

Pajak memegang perananan penting dalam suatu negara karena pajak termasuk sumber penerimaan utama sekaligus terbesar untuk pembangunan suatu negara. Namun menurut wajib pajak membayar pajak merupakan salah satu faktor yang bisa mengurangi pendapatan mereka karena mereka tidak bisa merasakan imbalan dari membayar pajak tersebut secara langsung. Maka dari itu para wajib pajak mempunyai alasan guna melaksanakan penghindaran pajak terutama bagi perusahaan. Studi ini mengungkapkan tentang permasalahan utama yaitu bagaimana pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. Istilah "penghindaran pajak" mengacu pada strategi guna mengurangi penghasilan kena pajak seseorang dengan memanfaatkan celah hukum dan ketentuan hukum lainnya di bidang pajak, seperti pengurangan dan pengecualian, serta sumber daya yang tidak diatur dan kesenjangan dalam aturan yang relevan.

Studi ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari BEI, dengan rentan waktu selama 2020 - 2022. Metode dalam pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Jumlah populasi 133 perusahaan yang menghasilkan 323 data. setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 189 data outlier yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga jumlah yang layak observasi yaitu 134 data. Pengujian in menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Berlandaskan analisis data dan pembahasan bisa disimpulkan bahwasanya Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional memengaruhi Penghindaran Pajak sementara Leverage dan Ukuran Perusahaan tidak memengaruhi Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur Indonesia.



DAFTAR ISI

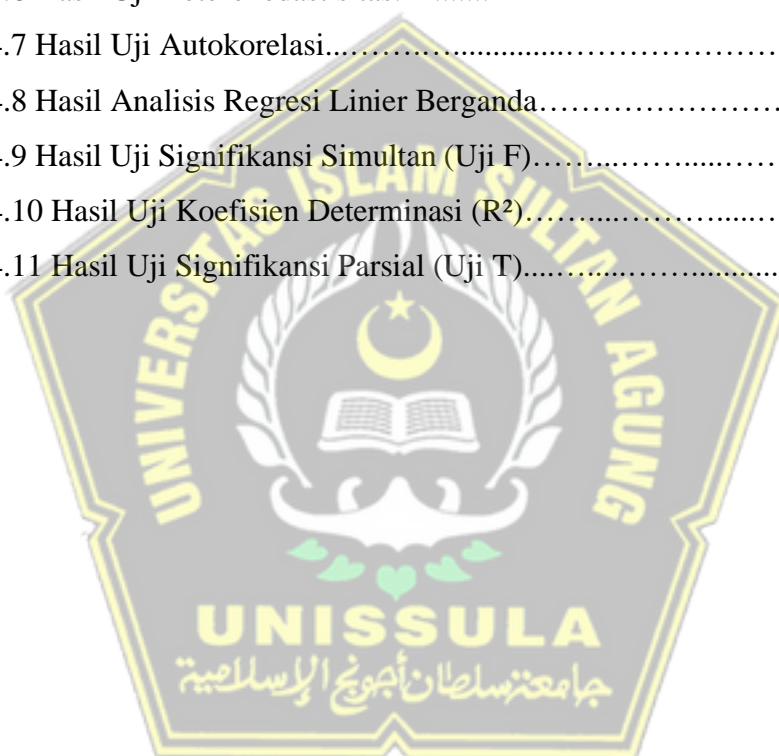
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRACT	xiii
ABSTRACT	ix
INTISARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Keagenan.....	14
2.2 Variabel Penelitian.....	15
2.2.1 Penghindaran Pajak.....	15
2.2.2 Profitabilitas.....	17
2.2.3 Leverage.....	20
2.2.4 Kepemilikan Institusional	21
2.2.5 Ukuran Perusahaan	21
2.3 Penelitian Terhadap.....	22
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	27
2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	27
2.4.2 Pengembangan Hipotesis	27
2.4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak	27

2.4.2.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	28
2.4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak.....	30
2.4.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Populasi dan Sampel.....	33
3.2.1 Populasi Penelitian.....	33
3.2.2 Sampel Penelitian.....	34
3.3 Sumber dan Jenis data	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Pengukuran Variabel	35
3.5.1 Variabel Terikat / Variabel dependen	35
3.5.2 Variabel Bebas / Variabel Independen.....	36
3.5.2.1 Profitabilitas (X1)	36
3.5.2.2 <i>Leverage</i> (X2).....	37
3.5.2.3 Kepemilikan Institusional (X3).....	37
3.5.2.4 Ukuran perusahaan (X4).....	38
3.6 Metode Analisis Data	38
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	38
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	39
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	39
3.6.2.2 Uji Multikolinieritas.....	39
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	40
3.6.2.4 Uji Autokorelasi.....	40
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	41
3.6.4 Pengujian Hipotesis.....	41
3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	41
3.6.4.2 Uji statistik F.....	42
3.6.4.3 Uji Hipotesis Uji t.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	45

4.2 Hasil Analisis.....	46
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	48
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	49
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas	50
4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	51
4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	52
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	53
4.2.3.1 Hasil Uji Kelayakan Model	55
1 Hasil Uji Pengaruh Stimultan (Uji F)	55
2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	56
4.2.3.2 Hasil Uji Hipotesis.....	56
1 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	56
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak.....	58
4.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	60
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak.....	61
4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	62
BAB V PENUTUP.....	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Implikasi	65
5.2.1 Implikasi Teoritis.....	65
5.2.2 Implikasi Praktis	65
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	65
5.4 Agenda Penelitian Mendatang	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Table 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	45
Table 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	46
Table 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	49
Table 4.4 Hasil Uji Normalitas Setelah <i>Outlier</i>	50
Table 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	51
Table 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	52
Table 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	53
Table 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	53
Table 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	55
Table 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	56
Table 4.11 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T).....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	27
--------------------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasal 1 Ayat 1 UU No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menyebutkan bahwasanya pajak ialah iuran yang wajib dibayarkan oleh orang pribadi ataupun badan kepada negara. Iuran tersebut berlandaskan UU serta dipakai guna kepentingan negara, dengan tujuan kemakmuran rakyat. Pajak berperan penting bagi Indonesia karena pajak termasuk sumber utama yang masih sangat potensial sebagai penerimaan negara, sehingga sebagian besar sumber pembiayaan negara berasal dari sektor pajak.

Realisasi APBN tahun 2022 yang diterbitkan oleh kementerian keuangan tahun 2022 target penerimaan sektor pajak sebesar Rp 2.034,54 triliun yang terdiri dari realisasi pajak senilai Rp 1.716,8 triliun dan realisasi kepabeanan dan cukai senilai Rp 317,8 dari total target penerimaan negara Rp 2.626,42 triliun. Sementara realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak adalah sebesar Rp 588,3 triliun. (kemenkeu, 2022) Hal ini menunjukkan pentingnya pajak sebagai sarana menghasilkan pendapatan bagi negara. Untuk memastikan bahwasanya masyarakat membayar pajak secara tepat waktu, pemerintah selalu berupaya meningkatkan kepatuhan pajak.

Terkait dengan realisasi dan pelaksanaan pembayaran pajak, kepentingan individu dan pemerintah saling bertentangan. Meskipun pajak mendatangkan banyak uang bagi pemerintah, beberapa bisnis menganggapnya sebagai gangguan yang akan merugikan laba bersih mereka. Kegagalan manajemen perusahaan untuk

mematuhi peraturan perpajakan, yang berujung pada upaya penghindaran pajak, termasuk konsekuensi dari persaingan kepentingan, yang juga dikenal sebagai *agency problem* (Pratomo dan Risa, 2021).

Upaya tindakan yang dilaksanakan perusahaan dalam memperkecil beban pajak bisa berupa tindakan yang legal maupun ilegal. Salah satu cara yang sah untuk menghindari pajak tanpa melanggar peraturan adalah dengan melakukan penghindaran pajak. Karena legal tetapi dibenci, penghindaran pajak menghadirkan serangkaian tantangan khusus. Penghindaran pajak tidak dianggap melanggar ketentuan Undang-Undang Pajak, karena dianggap memanfaatkan celah hukum perpajakan untuk menghindari pembayaran pajak yang lebih tinggi (Cahya dan Sujana, 2019). Misalnya, pada tahun 2019, PT Adaro Energi Tbk terlibat dalam penghindaran pajak oleh perusahaan manufaktur di Indonesia. Coaltrade Services International, anak perusahaan PT Adaro Energi Tbk di Singapura, diduga terlibat dalam penggelapan pajak, menurut media internasional. Laporan muncul pada hari Kamis, 4 Juli 2019, dalam sebuah artikel Global Witness berjudul "*Taxing Times for Adaro*" bahwa Adaro diduga menyembunyikan kekayaannya dari otoritas Indonesia dengan menginvestasikannya kembali dalam operasi penambangan batu baranya. Coaltrade Services International diduga menerima USD 125 juta lebih sedikit dari yang seharusnya dibayarkan kepada PT Adaro Energi Tbk di Indonesia antara tahun 2009 dan 2017, menurut penelitian tersebut. Adaro sudah berhasil mengurangi tagihan pajak Indonesia serta membebaskan lebih dari USD 14 juta per tahun untuk layanan publik yang vital dengan memindahkan lebih banyak aset ke lokasi bebas pajak. <https://www.liputan6.com/>, 2019).

Penghindaran pajak di dunia internasional juga banyak terjadi. Setelah Amazon, IKEA dan beberapa perusahaan raksasa di Eropa tersandung masalah penghindaran pajak, kini giliran google sebuah perusahaan raksasa yang bermarkas di amerika serikat. Penyedia layanan internet itu diduga menggunakan perusahaan cangkang Belanda untuk menghindari pajak di Bermuda pada tahun 2017 hingga mencapai 19,9 miliar euro (sekitar \$22,7 miliar ataupun Rp. 327 triliun), menurut laporan media independen. Menurut dokumen yang diserahkan ke Kamar Dagang Belanda, Google berhasil menurunkan beban pajak internasionalnya sebagai hasil dari perjanjian tersebut. Dibandingkan dengan tahun 2016, uang yang ditangani melalui *Google Netherlands Holdings BV* sekitar 4 miliar euro lebih besar, sebagaimana dinyatakan dalam catatan yang diserahkan pada tanggal 21 Desember (CNBC Indonesia.com, 2019)

Pemerintah Indonesia dalam sistem pemungutan pajaknya menerapkan sistem *self assessment*, dimana wajib pajak diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk secara aktif mendaftarkan diri, melakukan proses penghitungan pajak secara mandiri, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang (Latofah dan Harjo, 2020). Individu diberikan kebebasan penuh dalam menilai, mengirimkan, dan mendokumentasikan kewajiban pajak pribadi mereka. Penerapan pajak ini bertujuan untuk memberi para pembayar pajak kesempatan untuk memengaruhi jumlah pajak guna menurunkan biaya perusahaan, termasuk beban pajaknya. Profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran bisnis adalah beberapa variabel yang memengaruhi potensi perusahaan untuk menghindari pajak. Stawati (2020)

Profitabilitas dengan dasar teori agensi (*Agency Theory*) adalah hal dimana para investor sebelum menanamkan modalnya dalam perusahaan mencerminkan laba yang dihasilkan dari aset perusahaan. Hal tersebut untuk menarik minat para investor sekaligus membuat kinerja perusahaan terlihat baik, maka para manajer akan terdorong untuk menggunakan return on assets (ROA) dengan melakukan manajemen laba (Caithlin, 2021). Suatu perusahaan dianggap menguntungkan jika, dalam jangka waktu tertentu, perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dengan jumlah pendapatan, aset, dan modal saham tertentu. Salah satu statistik profitabilitas yang terkait dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan adalah *Return on Assets* (ROA). Kewajiban pajak perusahaan tumbuh sebanding dengan laba bersihnya, yang merupakan fungsi dari profitabilitasnya. Sebab itu, semakin maju perencanaan pajak, semakin menguntungkan perusahaan, yang sering kali mengarah pada nilai pajak yang optimal serta peningkatan kegiatan penghindaran pajak berikutnya. (Putriningsih *et al.*, 2018)

Hasil studi Puspita dan Noviari (2017) memperlihatkan bahwasanya Ketika laba korporasi meningkat, frekuensi strategi penghindaran pajak pun meningkat. Insentif pajak dan pengecualian pajak lainnya akan diberikan kepada perusahaan yang mengelola asetnya secara efektif, sehingga meningkatkan persepsi penghindaran pajak mereka. Hal ini diakibatkan pendapatan perusahaan akan dikenakan pajak sesuai jumlah pendapatan yang dihasilkannya. Perusahaan yang menghasilkan banyak uang mampu membayar pajak lebih banyak daripada yang tidak. Sebab itu, organisasi yang menghasilkan laba besar cenderung menerapkan strategi penghindaran pajak. Diperkuat oleh penelitian Dewinta dan Setiawan

(2016) Tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan berbanding lurus dengan profitabilitasnya. Sebab perusahaan yang memiliki laba besar punya kebebasan untuk memanfaatkan pengecualian pajak guna mengelola beban pajaknya. Namun, hasil penelitian oleh Puspita dan Noviari (2017) dan Dewinta dan Setiawan (2016) bertentangan dengan penelitian Stawati (2020) yang menemukan bahwasanya profitabilitas tidak signifikan memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan agricultural yang tercatat di BEI.

Kebijakan *leverage* ialah strategi keuangan yang menunjukkan perusahaan mencoba menghindari pembayaran pajak. *Leverage* adalah jumlah utang yang dipakai perusahaan guna mendanai operasinya. *leverage* dengan dasar teori agensi (*agency theory*) termasuk hutang yang dipakai perusahaan guna membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Pemilik perusahaan menghadapi risiko yang lebih tinggi seiring bertambahnya utang perusahaan sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka tindakan yang mungkin bisa dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba (Caithlin, 2021). Total kewajiban perusahaan dibandingkan dengan total asetnya untuk menentukan *leverage*. Pembiayaan hutang terdapat komponen biaya bunga pinjaman yang menjadi pengurang dalam penghasilan kena pajak. Akibatnya, perusahaan yang sebagian besar mendanai kegiatan operasionalnya melalui penerbitan saham biasanya akan menghasilkan laba sebelum pajak yang lebih kecil dari perusahaan yang mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan utamanya. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk penghindaran

pajak karena dapat menurunkan kewajiban pajak perusahaan (Puspita dan Naniek, 2017).

Hasil penelitian Sari *et al.* (2020) menyatakan bahwasanya kegiatan penghindaran pajak perusahaan tidak akan dipengaruhi oleh peningkatan leverage. Hal ini dikarenakan manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangan ataupun operasional perusahaan seiring dengan meningkatnya tingkat utang perusahaan. Untuk meringankan beban pajaknya, manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak melaksanakan aktivitas penghindaran pajak yang berisiko tinggi. Perusahaan bisa mengalami kerugian akibat meningkatnya pembayaran bunga yang diakibatkan oleh penggunaan utang dalam jumlah yang signifikan.

Selaras oleh temuan Puspita dan Noviari (2017) Praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan berkurang seiring dengan meningkatnya nilai utangnya. Dianara kebijakan pendanaan ialah dengan memanfaatkan utang ataupun leverage, yaitu jumlah utang yang diterbitkan perusahaan untuk tujuan pembiayaan. Perusahaan yang memasukkan utang ke dalam struktur pembiayaannya akan menanggung biaya bunga. Seiring dengan meningkatnya rasio leverage, pemanfaatan utang pihak ketiga oleh perusahaan serta biaya bunga yang terkait dengannya juga akan meningkat. Namun, penelitian Stawati (2020) memperlihatkan hasil yang berbeda, bahwasanya *leverage* tidak signifikan dan Positif memengaruhi penghindaran pajak diperusahaan agricultural yang tercatat di BEI.

Pemerintah, perusahaan investasi, bank, dan investor internasional adalah contoh pemilik institusional yang memegang saham di suatu perusahaan. Kepemilikan ini bisa membantu principal dalam mengatur perilaku agen di dalam perusahaan, sehingga bisa mengurangi risiko penghindaran pajak. Untuk menjaga kinerja manajemen yang optimal, maka diperlukan pengawasan terhadap agen yang mampu memantau setiap keputusan yang diambil manajer, oleh pihak di luar organisasi. Perusahaan dengan kepemilikan institusional lebih besar cenderung memiliki pengawasan ketat terhadap manajemennya, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan penggelapan pajak (Chasbiandani *et al.*, 2019). Kepemilikan institusional dijelaskan menggunakan teori agensi. Dari segi teori agensi, investor institusi sebagai pemilik saham yang mendelegasikan wewenangnya untuk mengelola perusahaan kepada manajemen menggunakan laporan keuangan untuk memonitor kinerja keuangan perusahaan, sehingga investor institusional membutuhkan informasi relevan serta kompleks untuk pengambilan keputusan (Zuliyati dan Indah, 2018).

Hasil penelitian oleh Kurnianti *et al* (2021) mengungkapkan bahwasanya kepemilikan institusional memengaruhi penghindaran pajak. Situasi tersebut muncul sebab pemegang saham institusional memiliki kekuasaan atas perusahaan dan bertindak sebagai pemantau kinerja manajemen sehingga mampu memantau secara efektif setiap keputusan manajer, termasuk keputusan mengenai penghindaran pajak. Temuan studi Fauzan *et al.* (2019) memperlihatkan kesamaan hasil, bahwa kepemilikan institusional memengaruhi penghindaran pajak. Sebab itu, tingkat pengawasan terkait erat dengan struktur kepemilikan institusional suatu

korporasi. Seiring meningkatnya kepemilikan institusional, tingkat pengawasan menjadi lebih ketat, dan sebaliknya, seiring menurunnya kepemilikan institusional, tingkat pengawasan menjadi lebih longgar, sehingga perusahaan lebih rentan terhadap penipuan. Seiring meningkatnya kepemilikan institusional, beban pajak perusahaan juga naik. Hal ini karena kemungkinan perusahaan melaksanakan praktik penghindaran pajak menjadi lebih kecil. Pemilik institusional, berdasarkan ukuran dan kekuatan voting. Akan tetapi penelitian oleh Maharani dan Baroroh (2019) bahwasanya kepemilikan institusional tidak memengaruhi penghindaran pajak. Kehadiran kepemilikan institusional tidak mencegah korporasi melakukan penghindaran pajak karena pemilik ini kurang peduli dengan reputasi perusahaan.

Salah satu cara untuk menilai suatu bisnis adalah berdasarkan ukurannya. Ukuran perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang disiapkan pada akhir periode yang diaudit. Jumlah semua aset yang dimiliki oleh perusahaan ataupun perusahaan itu sendiri merupakan indikator yang baik untuk mengetahui ukurannya. Penjualan, nilai buku, nilai aset, dan jumlah staf semuanya berkontribusi pada gambaran seberapa besar ataupun kecilnya suatu bisnis (Munawir, 2007). Menurut teori keagenan, bisnis besar menanggung biaya keagenan lebih tinggi dibandingkan dengan bisnis kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Kegiatan operasional suatu perusahaan berkorelasi langsung dengan ukurannya. Kegiatan suatu perusahaan akan meningkat sebanding dengan ukurannya. Faktor-faktor seperti total aset dan *log size* berkontribusi pada ukuran perusahaan, yang merupakan skala ataupun angka yang dipakaiguna menggolongkan perusahaan sebagai *Size*. Ukuran perusahaan berbanding terbalik

dengan total asetnya (Hormati, 2009). Transaksi akan menjadi lebih rumit seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan. Akibatnya, bisnis dapat memanfaatkan celah hukum untuk menggunakan taktik penghindaran pajak dalam setiap transaksi (Fitri dan Mildawati, 2018).

Hasil penelitian oleh Fauzan *et al.* (2019) menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan memengaruhi penghindaran pajak. Dalam upaya menjaga penampilan seiring pertumbuhan perusahaan, manajemennya cenderung tidak menindak tegas penghindaran pajak. Selain itu, penghindaran pajak perusahaan akan berkurang seiring dengan meningkatnya ukurannya. Hal ini bisa terjadi karena organisasi menahan diri untuk tidak menggunakan kewenangannya untuk menerapkan strategi perencanaan pajak karena kemungkinan yang relatif rendah untuk diidentifikasi dan menjadi sasaran keputusan regulasi. Transaksi menjadi semakin rumit seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Hal ini membuka pintu bagi bisnis untuk memanfaatkan celah hukum dan meluncurkan kampanye penghindaran pajak yang lebih terang-terangan. Penelitian tersebut diperkuat temuan Kevin dan Marlinah (2019) mengungkapkan bahwasanya Ukuran perusahaan memengaruhi penghindaran pajak. Bisnis yang memiliki banyak aset biasanya lebih dapat diandalkan dan sukses. Akibatnya, individu dengan akses ke kekayaan yang besar lebih cenderung berpartisipasi dalam strategi penghindaran pajak yang bertujuan untuk menurunkan kewajiban pajak mereka. Hasil penelitian oleh Dewanti dan Sujana (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwasanya Keputusan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan,

yang ditentukan oleh total aset yang dipunya. Akibatnya, ukuran perusahaan diyakini tidak memengaruhi penghindaran pajak.

Penelitian ini ialah kelanjutan dari penelitian Stawati (2020) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan *argicultural* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018”. Sebab itu, menarik untuk mengkaji ulang penelitian ini, karena penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Perbedaan awal adalah penelitian ini memasukkan variabel tambahan, yaitu Kepemilikan Institusional. Kedua, studi ini mengganti objeknya, yaitu Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI periode 2020-2022. Kepemilikan Institusional di tambahkan karena pada penelitian sebelumnya, menyarankan untuk menambahkan variabel lain agar memungkinkan menemukan pengaruh yang berbeda. Karena organisasi manufaktur mencakup banyak industri berbeda dan beroperasi dalam skala besar, mereka menyediakan objek studi yang sangat bagus. Hal ini bisa digeneralisasikan sehingga pengujiannya bisa dibandingkan perusahaan satu dengan lainnya. Perusahaan manufaktur memiliki sektor yang sangat banyak di dalamnya, selain itu Indonesia punya SDA yang sangat melimpah dengan bahan mentah yang siap disajikan dengan barang jadi oleh perusahaan manufaktur. Maka tak heran jika perusahaan manufaktur di Indonesia sangat menguntungkan pada tiap bidangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pemerintah dan perusahaan memiliki pandangan yang berbeda dalam hal perpajakan, sehingga perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Sumber utama pendapatan negara bagi pemerintah adalah pajak.

Sebaliknya, bagi perusahaan tertentu, pajak dirasa sebagai beban yang akan berdampak negatif terhadap perusahaan karena mengurangi laba perusahaan, sehingga laba yang diperoleh menjadi minimal. Konflik kepentingan, terkadang dikenal sebagai *agency problem*, akan menyebabkan manajemen perusahaan mengabaikan peraturan perpajakan. Hal ini akan menimbulkan upaya penghindaran pajak.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan bisa dirumuskan yakni:

1. Bagaimana profitabilitas memengaruhi penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana *leverage* memengaruhi penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana kepemilikan institusional memengaruhi penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan studi yang sudah di uraikan sebelumnya, studi ini bermaksud guna menguji dan menganalisis secara empiris:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat berikut diantisipasi sebagai hasil dari tujuan-tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya:

Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademis dan Peneliti

Diharapkan studi ini bisa meningkatkan pemahaman dan ilmu terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penghindaran pajak.

Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Studi ini berguna sebagai input kepada perusahaan terkait penghindaran pajak, sehingga perusahaan bisa mengambil keputusan secara bijak dan mematuhi kerangka peraturan pemerintah untuk tindakan penghindaran pajak.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan studi ini akan menghasilkan informasi tambahan mengenai praktik penghindaran pajak oleh wajib pajak, sehingga pemerintah bisa menutup celah terjadinya penghindaran pajak melalui kebijakan yang bijaksana.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan, yang diajukan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, memandang hubungan antara manajemen dan pemegang saham sebagai suatu kontrak. Pemisahan tugas antara prinsipal dan agen, dari sudut pandang teori keagenan, merupakan sumber kemungkinan konflik yang dapat membahayakan keandalan laporan keuangan. Teori keagenan termasuk hubungan kerjasama antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen perusahaan), dimana prinsipal memberi kekuasaan kepada agen untuk menjalankan bisnis dan membuat keputusan atas nama mereka.

Kontrak kerja yang memperhitungkan manfaat agregat dapat digunakan untuk menerapkan teori keagenan dengan mengatur keseimbangan hak dan kewajiban antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Jika agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang sama, agen akan melaksanakan maksud prinsipal. Yang pasti, agen dan prinsipal tidak selalu bekerja untuk tujuan yang sama. Manajemen dan pemegang saham memiliki tujuan yang berbeda, yang akan menyebabkan kurangnya transparansi dan potensi konflik kepentingan. Ada kesenjangan informasi antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) karena manajer lebih tahu tentang cara kerja internal perusahaan dan masa depannya daripada pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya (Handayani, 2018) Akibatnya, kontrak kerja yang berfungsi dengan baik diperlukan

untuk menghindari pengungkapan informasi rahasia antara prinsipal dan agen ataupun antara pihak terkait. (Pratomo dan Risa, 2021)

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Penghindaran Pajak

Perusahaan bisa menerapkan strategi perencanaan pajak untuk mengoptimalkan kewajiban perpajakannya. Perencanaan pajak adalah mengidentifikasi potensi celah dalam kerangka regulasi untuk penghindaran pajak guna menjamin bahwa bisnis membayar pajak yang efisien. *Tax avasion*, *tax avoidance*, dan *tax saving* termasuk tiga metode yang bisa digunakan wajib pajak guna meminimalkan jumlah beban pajak dalam perencanaan pajak (Pohan, 2016)

Strategi yang sah dan aman yang digunakan oleh wajib pajak untuk menghindari pajak dengan cara yang sesuai dengan undang-undang perpajakan yang relevan dijelaskan oleh Pratomo dan Rana (2021) sebagai penghindaran pajak. Tujuannya ialah guna meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, dan untuk melakukan ini, strategi diterapkan dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan.

Penghindaran pajak dilakukan dengan cara yang konsisten dan tidak melanggar hukum dan peraturan yang berlaku. Perusahaan dipengaruhi untuk melakukan penghindaran pajak karena adanya perbedaan kepentingan. Kepatuhan berbanding terbalik dengan tingkat kesadaran wajib pajak terhadap perusahaannya. Bagi perusahaan multinasional, upaya penghindaran pajak bisa dilaksanakan

dengan mengalihkan sebagian keuntungan anak perusahaan kepada perusahaan yang beroperasi di negara yang lebih menyukai tarif rendah (Marsahala et al., 2020)

Menurut komite urusan fiskal *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dalam (Tandean, 2016) tiga karakteristik penghindaran pajak sebagai berikut :

1. Tidak adanya faktor pajak mengakibatkan adanya unsur-unsur buatan yang tampak memiliki berbagai pengaturan, meskipun sebenarnya tidak ada.
2. Pembuat undang-undang tidak bermaksud agar skema ini memanfaatkan celah hukum ataupun menyalahgunakan ketentuan hukum untuk tujuan lain.
3. Ada varian kerahasiaan dari strategi ini, di mana para ahli mengungkap teknik-teknik penghindaran pajak sebagai imbalan atas janji serius para pembayar pajak untuk merahasiakan rinciannya.

Dalam melaksanakan praktik penghindaran pajak menurut Suandy (2011) dalam (Septiani *et al.*, 2019) menjelaskan saat melakukan persiapan pajak, ada tiga faktor yang perlu dipikirkan:

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan. Keberhasilan suatu perencanaan pajak akan terancam apabila dipaksakan dengan pelanggaran ketentuan perpajakan, yang termasuk risiko pajak yang sangat membahayakan bagi wajib pajak.
2. Merupakan keputusan bisnis yang logis, karena perencanaan pajak termasuk komponen integral dari strategi global jangka panjang dan jangka pendek perusahaan. Akibatnya, perencanaan pajak yang asal-asalan akan menjadi tidak efektif.

3. Bukti pendukung yang memadai, meliputi perlakuan akuntansi, faktur, dan perjanjian.

Mengacu pada penelitian Kurnianti *et al* (2021), penghindaran pajak dihitung memakai alat ukur *Effective Tax Rate (ETR)* yang bisa ditentukan dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. ETR dimaksudkan untuk menentukan persentase perusahaan yang benar-benar membayar pajak atas laba komersial perusahaan. Seiring dengan meningkatnya nilai ETR, tingkat penghindaran pajak perusahaan pun menurun.

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuannya untuk menghasilkan uang, ataupun laba, dalam jangka waktu tertentu (Stawati, 2020). (Husnan, 2001) dalam (Kurniasih *et al.*, 2013) juga menyampaikan bahwasanya ketika pendapatan, aset, dan inventaris semuanya tetap konstan, istilah "profitabilitas" menggambarkan kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba.

Sartono (2010) berpendapat, Profitabilitas suatu organisasi bisa diukur dengan membandingkan kapasitasnya dalam menciptakan laba dengan penjualan, total aset, dan ekuitasnya. Rasio profitabilitas ini akan sangat penting bagi investor jangka panjang. Rasio profitabilitas termasuk metrik yang mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Pendapatan penjualan dan pendapatan investasi keduanya membuktikan hal ini. Poin pentingnya yakni pemanfaatan rasio ini menunjukkan efisiensi organisasi (Munawir, 2007).

Perusahaan dalam mengaplikasikan rasio profitabilitas bisa menggunakan secara keseluruhan ataupun hanya beberapa dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Pengaplikasian beberapa rasio berarti perusahaan menggunakan rasio yang dianggap perlu untuk diketahui dan menyesuaikan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Menurut (Hery., 2016) Rasio yang umum dipakai dalam praktik guna menilai profitabilitas suatu perusahaan yakni:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Return on Assets (ROA) ialah rasio yang memperlihatkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Penggunaan aset menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan laba atas aset. Laba bersih dibagi dengan total aset untuk menentukan rasio ini.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio yang memperlihatkan sejauh mana ekuitas berkontribusi terhadap produksi laba bersih disebut ROE. Jika return on asset atas ekuitas lebih besar, laba bersih yang dihasilkan oleh ekuitas juga lebih besar. Untuk menentukan rasio ini, bagi laba bersih dengan total ekuitas.

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Adalah metrik yang mengukur proporsi laba kotor yang melebihi penjualan bersih. Rasio ini ditentukan dengan membagi laba kotor dengan penjualan bersih, di mana laba kotor ditentukan dengan mengurangi penjualan bersih dari biaya produk yang dijual. Margin laba kotor yang tinggi mengindikasikan bahwasanya penjualan bersih mampu menghasilkan laba kotor yang tinggi pula,

yang disebabkan oleh harga jual yang tinggi dan/atau harga pokok penjualan yang rendah.

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional adalah rasio yang menunjukkan proporsi laba operasional yang melebihi penjualan bersih. Rasio ini ditentukan dengan mengurangi laba kotor dari biaya operasi. Semakin tinggi marjin laba operasional, berarti bahwasanya penjualan bersih mampu menghasilkan laba operasional yang tinggi pula, yang disebabkan oleh laba kotor tinggi dan/atau beban operasional rendah.

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Adalah metrik yang mengukur proporsi laba bersih yang melebihi penjualan bersih. Margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwasanya penjualan bersih berpotensi menghasilkan laba bersih yang tinggi.

ROA termasuk variabel yang dipakai guna menggambarkan rasio profitabilitas dalam penelitian ini. ROA adalah rasio yang mengukur seberapa baik bisnis mengelola uang yang diinvestasikan dalam asetnya untuk menjalankan bisnis dan menghasilkan laba. Tingkat ROA termasuk metrik yang digunakan investor untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan aset perusahaan. Nilai saham dan laba perusahaan dipengaruhi oleh tingkat ROA. ROA yang lebih tinggi menunjukkan bisnis yang lebih menguntungkan. Bagi sejumlah kecil investor, pengembalian dividen yang diharapkan lebih tinggi ketika nilai laba lebih tinggi, yang tampaknya punya nilai *ETR* yang lebih tinggi (Hery., 2016)

Mengacu pada penelitian Stawati (2020) Rasio yang dipakai guna mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Hery, 2016).

2.2.3 Leverage

Kemampuan suatu bisnis untuk memenuhi komitmen keuangannya saat ini dan di masa mendatang dikenal sebagai leverage. Penggunaan utang jangka panjang, sumber keuangan eksternal, merupakan contoh leverage. Indikator lain mengenai besarnya utang suatu korporasi adalah *leverage*-nya. Dengan demikian, leverage menunjukkan pentingnya dana pinjaman dan modal perusahaan sendiri dalam mendanai operasi perusahaan. Konsekuensi utama dari mengambil utang jangka panjang adalah bahwa bisnis memiliki biaya tetap yang harus ditanggung: bunga. Dengan mengurangi bunga pinjaman sebagai biaya, penggunaan dana yang menghasilkan beban tetap ini dapat menurunkan pendapatan kena pajak perusahaan. Pembayaran bunga atas utang dapat digunakan. (Sanjaya, 2021)

Menurut (Kasmir, 2013) Rasio yang menggambarkan sejauh mana utang suatu perusahaan melebihi asetnya dikenal sebagai *leverage*. Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai utang perusahaan lebih besar daripada nilai asetnya. Memeriksa rasio solvabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu pendekatan untuk menilai kesehatan keuangannya. *Leverage* perusahaan adalah jumlah utang yang digunakan untuk mendanai operasinya. Kemampuan pihak luar untuk melakukan kontrol ketat terhadap manajemen perusahaan berbanding lurus dengan rasio leverage (Wijayanti dan Merkusiwati, 2017).

Mengacu pada penelitian Stawati (2020) *Debt to total asset ratio* (DAR) ialah metrik yang berguna untuk variabel ini karena menunjukkan sejauh mana keseluruhan utang perusahaan mendanai asetnya.

2.2.4 Kepemilikan Institusional

Ketika organisasi besar memiliki kepentingan dalam suatu investasi, seperti saham di suatu perusahaan, mereka dikatakan sebagai pemilik institusional (Cahyono *et al.*, 2016) Kepemilikan saham oleh pihak ataupun lembaga yang tidak terafiliasi dengan perusahaan disebut kepemilikan institusional. Sejumlah entitas, termasuk sektor publik dan swasta, bank, firma hukum, dan lembaga nirlaba lainnya, dapat memegang saham ini (Rista dan Ulupui, 2016)

Menurut Pratomo dan Risa (2021) Kehadiran kepemilikan institusional ataupun kepemilikan oleh pihak eksternal dalam suatu industri menjadi signifikan karena meningkatkan tingkat pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga mengurangi kemungkinan tindakan manajemen yang melibatkan penghindaran pajak. Kepemilikan institusional juga bisa mengawasi potensi konflik antara pemilik (investor) dan manajer.

Mengacu pada penelitian Pratomo dan Risa (2021) Untuk mengukur variabel ini, digunakan rasio distribusi total saham lembaga terhadap total saham yang diterbitkan.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Cahyono *et al* (2016) berpendapat, ukuran perusahaan yakni skala ataupun nilai yang bisa dipakai guna mengategorikan perusahaan sebagai besar ataupun

kecil. Klasifikasi ini didasarkan pada berbagai faktor, termasuk total aset, nilai pasar saham, tingkat penjualan rata-rata, dan jumlah penjualan. Tahap kematangan perusahaan tergantung total asetnya; total aset yang lebih tinggi menunjukkan bahwasanya perusahaan punya prospek yang menjanjikan dimasa depan (Puspita dan Marsono, 2020). Dengan demikian, bisnis dapat memanfaatkan celah hukum tersebut untuk menyelipkan taktik penghindaran pajak ke dalam setiap transaksi mereka. Perusahaan dengan kehadiran global juga memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam strategi penghindaran pajak daripada perusahaan lokal. Hal ini karena mereka dapat memindahkan uang mereka ke negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah, sehingga memungkinkan mereka untuk menyimpan lebih banyak laba mereka (Marfu'ah, 2015)

Mengacu pada penelitian Stawati (2020) Untuk menghasilkan laba dan mencapai tujuan lain, "ukuran perusahaan" sering merujuk pada unit aktivitas spesifik yang mengubah sumber daya ekonomi menjadi barang dan jasa yang lebih bernilai.

2.3 Penelitian Terhadulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait unsur yang memengaruhi penghindaran pajak bisa dilihat ditable berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Penulis	Variabel, Sampel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Vicka Stawati (2020)	<p>Variabel dependen : <i>tax avoidance</i></p> <p>Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Leverage - Ukuran Perusahaan </p> <p>Sampel : Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tercatat di BEI periode 2014-2018</p> <p>Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</p>	Profitabilitas <i>leverage</i> , ukuran perusahaan tidak memengaruhi penghindaran pajak.
2.	Fauzan, Dyah Ayu Wardan, Nashirotn Nissa Nurharjanti (2019)	<p>Variabel dependen : <i>tax avoidance</i></p> <p>Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> - Komite audit - <i>Leverage</i> - <i>Return on assets</i> - Ukuran perusahaan </p> <p>Sampel: Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2014-2016</p> <p>Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</p>	Komite audit, <i>Leverage</i> , <i>ROA</i> , Ukuran perusahaan serta Pertumbuhan penjualan mempengaruhi penghindaran pajak.
3.	Fifi Setya Maharani dan Niswah Baroroh (2019)	<p>Variabel dependen : <i>tax avoidance</i></p> <p>Variabel moderasi: Koneksi politik</p> <p>Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> - Karakter executive - Kepemilikan institusional </p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> negatif memengaruhi penghindaran pajak. - Karakter eksekutif dan kepemilikan institusional tidak memengaruhi penghindaran pajak.

		<p>Sampel: perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2014-2017</p> <p>Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</p>	
4.	I Gusti Ayu Dwi Cahya Dewanti, I Ketut Sujana (2019)	<p>Variabel dependen: <i>tax avoidance</i></p> <p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - <i>Corporate Social Responsibility</i> - Profitabilitas - <i>Leverage</i> <p>Sampel: Perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2015-2017</p> <p>Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan & <i>Leverage</i> tidak memengaruhi penghindaran pajak. - <i>Corporate Social Responsibility</i> & Profitabilitas negative memengaruhi penghindaran pajak.
5.	Ni K.Lely Aryani Merkusiwati, I Gst Ayu Eka Damayanthi (2019)	<p>Variabel dependen : <i>tax avoidance</i></p> <p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - CSR - Karakter Eksekutif - Profitabilitas - <i>Capital intensity</i> <p>Sampel: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017</p> <p>Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> - CSR & Karakter Eksekutif negative memengaruhi penghindaran pajak. - Profitabilitas & <i>Capital intensity</i> tidak memengaruhi penghindaran pajak.
6.	Fauzan, Pingkhan Mutia Dewi	<p>Variabel dependen : <i>tax avoidance</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi,

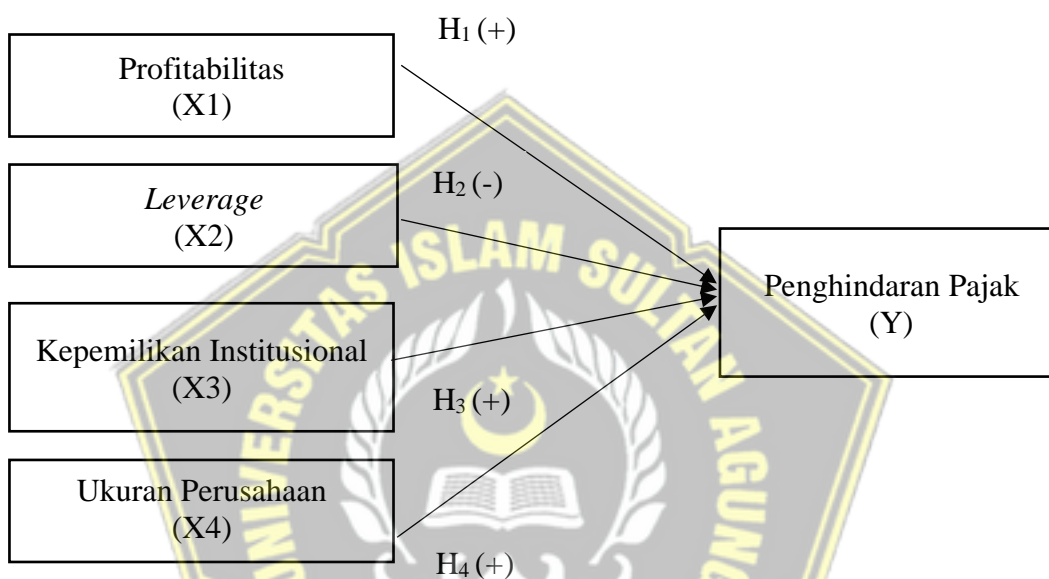
	Arsanti, Ilham Nuryana Fatchan (2020)	<p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial distress</i> - Kepemilikan manajerial - Ukuran dewan direksi - Ukuran Dewan Komisaris <p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komite audit - Kepemilikan institusional <p>Sampel: Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI periode 2016-2019.</p> <p>Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</p>	<p>kepemilikan institusional memengaruhi penghindaran pajak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial distress</i>, ukuran Dewan Komisaris <p>Independen, komite audit tidak memengaruhi penghindaran pajak.</p>
7.	Sunarsih, fahmi yahya, slamet yahya (2019)	<p>Variabel dependen : <i>tax avoidance</i></p> <p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - profitabilitas - <i>leverage</i> - <i>Corporate Governance</i> - Ukuran perusahaan <p>Sampel: Perusahaan Manufaktur sektor argikultural yang tercatat di BEI tahun 2014 - 2018.</p> <p>Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas & Ukuran perusahaan negatif memengaruhi penghindaran pajak. - <i>Leverage</i> positif memengaruhi penghindaran pajak. - Komisaris independen dan komite audit tidak memengaruhi penghindaran pajak.
8.	Ni Ketut Rai Riskatari, I Ketut Jati (2020)	<p>Variabel dependen : <i>tax avoidance</i></p> <p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan <p>Sampel:</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas negative memengaruhi penghindaran pajak. - <i>Leverage</i> & Ukuran perusahaan positif

		Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tercatat di BEI periode 2014-2018. Alat Analisis:3 Regresi Linier Berganda	memengaruhi penghindaran pajak.
9.	N. Heriyah (2020)	Variabel dependen : <i>tax avoidance</i> Variabel independen : - <i>Return On Assets</i> - <i>Leverage</i> - <i>Company Size</i> Sampel: Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode pengamatan 2014-2017. Alat Analisis: Regresi Linier Berganda	- ROA, <i>Leverage</i> & Ukuran Perusahaan positif memengaruhi Penghindaran Pajak.
10.	Dudi Pratomo, Risa Aulia Rana (2021)	Variabel dependen : <i>tax avoidance</i> Variabel independen : - Kepemilikan Institusional - Komisaris Independen - Komite Audit Sampel: Perusahaan barang konsumsi yang tercatat di BEI periode 2015-2018. Alat Analisis: Regresi Linier Berganda	- Kepemilikan institusional dan komisaris independen negatif memengaruhi penghindaran pajak. - komite audit tidak memengaruhi penghindaran pajak.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berikut adalah kerangka pemikiran studi ini yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, kepemilikan istitusional dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance.



Gambar 2.1 Kerangka penelitian

2.4.2 Pengembangan Hipotesis

2.4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut teori keagenan, ada perbedaan kepentingan antara prinsipal serta agen sehingga menyebabkan timbulnya konflik kepentingan. Prinsipal sebagai *shareholder* ataupun pemilik mengharapkan pengembalian investasi yang cepat serta tinggi. Sedangkan manajer sebagai agen berusaha untuk mencapai profitabilitas yang tinggi, karena seiring dengan tingginya profitabilitas maka agen akan mendapatkan kompensasi yang tinggi pula (Tanjaya dan Nazir, 2021)

Hasil penelitian oleh Puspita dan Noviari (2017) Menjelaskan bahwasanya Frekuensi Seiring dengan meningkatnya laba perusahaan, strategi penghindaran pajak pun ikut meningkat. Perusahaan yang pandai mengelola asetnya akan dapat memanfaatkan keringanan pajak dan cara lain untuk menghindari pembayaran pajak. Hal ini disebabkan karena pendapatan perusahaan akan dikenakan pajak sesuai jumlah pendapatan yang dihasilkannya. Dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah, Bisnis yang menguntungkan mampu membayar tarif pajak yang lebih tinggi. Oleh karena itu, organisasi yang menghasilkan laba besar cenderung menerapkan strategi penghindaran pajak. (Darmawan dan Sukartha, 2014)

Hasil penelitian oleh Puspita dan Noviari (2017) menunjukkan hasil bahwasanya ketika suatu bisnis menjadi lebih menguntungkan, strategi penghindaran pajak menjadi lebih umum. Diperkuat temuan Darmawan dan Sukartha (2014) dan Dewinta dan Setiawan (2016) bahwasanya profitabilitas positif memengaruhi penghindaran pajak.

Hipotesis penelitian ini ialah sebagai berikut, sebagaimana ditunjukkan oleh penjelasan sebelumnya:

H1: Profitabilitas positif memengaruhi penghindaran pajak

2.4.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut teori keagenan, pemilik bisnis dan tim manajemennya membentuk hubungan kontraktual di mana manajer bertanggung jawab untuk melaksanakan permintaan pemilik dan, secara teori, harus melakukan yang terbaik untuk

memaksimalkan keuntungan pemilik. Agen ataupun manajemen bertugas menyiapkan laporan keuangan, yang mungkin mencakup informasi tentang leverage penghindaran pajak perusahaan. Untuk melindungi kepentingan pemilik, agen dapat melaporkan posisi leverage perusahaan, yang dapat menunda pembayaran pajak untuk jangka waktu tertentu. Dengan cara ini, keuntungan pemilik tidak akan terpotong (Putriningsih Dewi *et al.*, 2018)

Temuan studi Sari *et al.* (2020) mengungkapkan bahwasanya kegiatan penghindaran pajak perusahaan tidak akan dipengaruhi oleh peningkatan leverage. Hal ini dikarenakan manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangan ataupun operasional perusahaan seiring dengan meningkatnya tingkat utang perusahaan. Daripada mengambil risiko yang tidak perlu, manajemen akan bermain aman dan menghindari strategi penghindaran pajak. Perusahaan bisa mengalami kerugian akibat meningkatnya pembayaran bunga yang diakibatkan oleh penggunaan utang dalam jumlah yang signifikan.

Temuan studi Sari *et al.* (2020) menunjukkan hasil bahwasanya kegiatan penghindaran pajak perusahaan tidak akan dipengaruhi oleh peningkatan *leverage*. Hasil penelitian yang sama oleh Puspita dan Noviani (2017) dan Putriningsih Dewi *et al.* (2018) bahwasanya *leverage* negatif memengaruhi penghindaran pajak.

Hipotesis berikut diajukan dalam penelitian ini berdasarkan pemaparan yang diberikan di atas:

H2: Leverage negatif memengaruhi penghindaran pajak

2.4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan institusional dijelaskan menggunakan teori agensi. Dari segi teori agensi, investor institusi sebagai pemilik saham yang mendelegasikan wewenangnya guna mengelola perusahaan kepada manajemen menggunakan laporan keuangan untuk memonitor kinerja keuangan perusahaan, sehingga investor institusional membutuhkan informasi relevan serta kompleks untuk pengambilan keputusan (Zuliyati dan Indah, 2018).

Hasil penelitian Ariawan dan setiawan (2017) menyatakan bahwasanya Kebijakan yang mengurangi pembayaran pajak adalah salah satu contoh bagaimana investor institusional dapat mengejar tujuan memaksimalkan keuntungan, karena tekanan pada manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh institusional. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwasanya pajak termasuk faktor yang harus diperhitungkan saat menentukan laba perusahaan. Kehadiran investor institusional memberikan sejumlah tekanan yang signifikan pada manajer untuk terlibat dalam perencanaan pajak yang agresif guna memaksimalkan laba. Akibatnya, insiden penghindaran pajak meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh institusional.

Penelitian oleh Ariawan dan setiawan (2017) memeperlihatkan bahwasanya Karena korporasi membayar pajak lebih sedikit ketika mereka memiliki lebih banyak kepemilikan institusional, penghindaran pajak meningkat. Akibatnya, kepemilikan institusional berdampak positif pada penghindaran pajak. Temuan tersebut diperkuat penelitian Gazali A *et al.* (2020) dan Tarmizi A dan Didin

Hikmah P (2022) bahwasanya kepemilikan institusional positif memengaruhi penghindaran pajak.

Hipotesis berikut diajukan dalam penelitian ini berdasarkan pemaparan yang diberikan di atas:

H3: Kepemilikan Institusional positif memengaruhi penghindaran pajak

2.4.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut teori keagenan, bisnis besar menanggung lebih banyak biaya keagenan daripada bisnis kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Kegiatan operasional suatu perusahaan berkorelasi langsung dengan ukurannya. Kegiatan suatu perusahaan akan meningkat sebanding dengan ukurannya. Faktor-faktor seperti total aset dan *log size* berkontribusi pada ukuran perusahaan, yang merupakan skala ataupun angka yang digunakan untuk menggolongkan perusahaan sebagai besar ataupun kecil. Ukuran perusahaan berbanding terbalik dengan total asetnya (Hormati, 2009).

Kemampuan dan stabilitas perolehan laba suatu perusahaan akan meningkat apabila total asetnya cukup besar jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil (Rachmawati *et al*, 2007). Secara umum, perusahaan yang menghasilkan laba besar dan konsisten cenderung melakukan strategi penghindaran pajak, karena laba tersebut menciptakan kewajiban pajak yang besar. Dalam hal manajemen pajak, usaha kecil tidak memiliki kompetensi yang diperlukan (Darmadi, 2013).

Hasil penelitian oleh Fauzan *et al*. (2019) menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan memengaruhi penghindaran pajak. Artinya upaya manajemen untuk

menjaga citra perusahaan akan kurang efektif dalam mencegah penghindaran pajak seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan. Lebih jauh lagi, ketika suatu perusahaan tumbuh besar, upaya penghindaran pajaknya menjadi tidak terlalu ekstrem. Hal ini bisa terjadi karena organisasi menahan diri untuk tidak menggunakan kewenangannya untuk menerapkan strategi perencanaan pajak karena terbatasnya kemungkinan untuk diidentifikasi dan menjadi sasaran keputusan regulator. Transaksi menjadi lebih rumit seiring dengan bertambahnya skala perusahaan. Untuk memungkinkan perusahaan memanfaatkan kerentanan yang ada dan menerapkan strategi penghindaran pajak yang lebih agresif.

Penelitian oleh Fauzan *et al.* (2019) menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan memengaruhi penghindaran pajak. Ini menyiratkan bahwasanya kemungkinan manajemen perusahaan menghindari penghindaran pajak guna menjaga citranya berkurang seiring bertambahnya ukuran perusahaan. Temuan studi tersebut didukung oleh Kevin dan Marlinah (2019) dan Kurniasih *et al.* (2013) bahwasanya Ukuran Perusahaan positif memengaruhi penghindaran pajak.

Hipotesis berikut diajukan dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas:

H4: Ukuran Perusahaan positif memengaruhi penghindaran pajak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2016). Guna menguji hipotesis yang sudah ditentukan, peneliti kuantitatif menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari sampel populasi tertentu, lalu menganalisis data tersebut menggunakan metode kuantitatif ataupun statistik. Jenis penelitian ini didasarkan pada positivisme.

Studi ini mengkaji hubungan variable (X) dengan variable dependen (Y). Studi ini bermaksud guna memaparkan pengaruh Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2), Kepemilikan Institusional (X3), dan Ukuran Perusahaan (X4) sebagai variable independent terhadap penghindaran pajak (Y) pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi yakni gambaran suatu studi tentang hal-hal ataupun individu yang telah diputuskan untuk dipelajari oleh para peneliti dan diambil kesimpulannya berdasarkan jumlah dan fitur-fitur tertentu. Populasi bisa terdiri dari apa saja, mulai dari makhluk hidup hingga benda mati dan bentuk-bentuk alam lainnya. Istilah "populasi" tidak hanya mencakup kuantitas hal-hal ataupun topik yang diteliti, tetapi juga semua atribut dan fiturnya (Sugiyono, 2019). Penelitian yang akan dilakukan ini memanfaatkan metode penelitian kuantitatif dengan menggambarkan kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang

terdapat dalam BEI. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, pengambilan populasi yakni perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI selama periode 2020 - 2022. Alasannya karena perusahaan manufaktur memiliki sektor yang beranekaragam dan cakupan yang sangat luas serta memiliki skala yang lebih besar. Hal ini bisa digeneralisasikan sehingga pengujiannya bisa dibandingkan perusahaan satu dengan lainnya. Perusahaan manufaktur memiliki sektor yang sangat banyak di dalamnya, dan juga Indonesia punya SDA yang sangat melimpah dengan bahan mentah yang siap disajikan dengan barang jadi oleh perusahaan manufaktur. Maka tak heran jika perusahaan manufaktur di Indonesia sangat menguntungkan pada tiap bidangnya.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam studi ini yakni perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2020-2022. Sampel termasuk bagian kecil dari keseluruhan populasi (Sugiyono, 2019) Studi ini memakai *purposive sampling*, yang melibatkan penetapan kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria yang dipakai untuk sampel ini:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 serta menerbitkan laporan keuangan lengkap.
2. Perusahaan yang mengungkapkan hasil kinerjanya dalam laporan keuangan tahunan selama tiga tahun (2020-2022) yang memperoleh laba positif.
3. Perusahaan yang mengungkapkan keuangannya dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang memiliki data komprehensif dari faktor-faktor yang diteliti.

3.3 Sumber dan Jenis data

Studi ini akan memakai data sekunder. Data sekunder termasuk sumber data tidak langsung yang diperoleh peneliti melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan pada tahun 2020 - 2022 bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Data itu didapat dari www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dokumentasi dan telaah pustaka termasuk metodologi pengumpulan data yang dipakai dalam studi ini. Data yang dibutuhkan untuk penelitian dikumpulkan selama proses dokumentasi. Untuk melaksanakan studi ini, peneliti berkonsultasi dengan berbagai sumber, termasuk laporan tahunan dan laporan keuangan yang diaudit dari perusahaan yang terdaftar di situs web BEI (www.idx.co.id). Sedangkan metode studi Pustaka dilaksanakan dengan cara mempelajari, mengumpulkan, dan membaca literatur dari artikel, Jurnal, buku, maupun hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

3.5 Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Terikat / Variabel dependen

Pratomo dan Rana (2021) mengungkapkan apabila wajib pajak berupaya menghindari pajak secara sah dan aman tanpa melanggar peraturan apa pun, maka mereka terlibat dalam penghindaran pajak. Hal ini dicapai dengan menggunakan strategi yang memanfaatkan celah hukum dan peraturan perpajakan, yang pada akhirnya menghasilkan tagihan pajak yang lebih rendah.

Mengacu pada penelitian Kurnianti dkk. (2021), penghindaran pajak dihitung dengan memakai alat ukur *Effective Tax Rates* (ETR), yang ditentukan dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Tujuan dari *ETR* adalah untuk menentukan persentase Perusahaan yang benar-benar membayar pajak atas laba komersial yang dihasilkannya. Ketika nilai ETR naik, penghindaran pajak perusahaan berkurang. Rumus untuk menghitung ETR yakni:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.5.2 Variabel Bebas / Variabel Independen

Variabel yang memiliki pengaruh terhadap, ataupun menghasilkan perubahan pada, variabel dependen dikenal sebagai variabel independen (Sugiyono, 2019) Variabel independen yang dipakai yakni profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional serta ukuran perusahaan.

3.5.2.1 Profitabilitas (X1)

Sartono (2010) mengungkapkan Profitabilitas suatu organisasi bisa diukur dengan membandingkan kapasitasnya dalam menghasilkan laba dengan penjualan, total aset, dan ekuitasnya. Rasio profitabilitas ini akan sangat penting bagi investor jangka panjang. Anda bisa mengukur potensi perusahaan untuk menghasilkan laba dengan melihat rasio profitabilitasnya. Efisiensi manajemen perusahaan juga bisa diukur menggunakan rasio ini. Pendapatan penjualan dan pendapatan investasi keduanya menunjukkan hal ini. Identy adalah bahwa rasio ini menunjukkan seberapa efisien bisnis tersebut.

Mengacu pada penelitian Stawati (2020) Ukuran profitabilitas bisnis yang memperhitungkan semua biaya operasionalnya. Berikut rumus untuk menghitung ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.2.2 Leverage (X2)

Menurut Kasmir (2013) Rasio total utang perusahaan terhadap total asetnya disebut leverage. Metrik ini mengukur sejauh mana utang perusahaan melebihi total asetnya. Rasio solvabilitas adalah metrik populer untuk mengevaluasi stabilitas keuangan suatu bisnis.

Mengacu pada penelitian Stawati (2020) Rasio total utang suatu perusahaan terhadap total asetnya disebut DAR. Rumus berikut dipakai guna menentukan DAR:

$$\text{Debt to total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.2.3 Kepemilikan Institusional (X3)

Ketika organisasi besar memiliki kepentingan dalam suatu investasi, seperti saham di suatu perusahaan, mereka dikatakan sebagai pemilik institusional. Kepemilikan saham oleh pihak ataupun lembaga yang tidak terafiliasi dengan perusahaan disebut kepemilikan institusional. Sejumlah entitas, termasuk sektor publik dan swasta, bank, firma hukum, dan lembaga nirlaba lainnya, dapat memegang saham ini (Cahyono *et al.*, 2016)

Mengacu pada penelitian Pratomo dan Risa (2021) Untuk mendapatkan variabel ini, bagilah jumlah total saham yang diterbitkan dengan jumlah total saham yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Rumusnya bisa dinyatakan:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$$

3.5.2.4 Ukuran perusahaan (X4)

Menurut Cahyono *et al.* (2016) "Ukuran perusahaan" merujuk pada ukuran numerik yang dapat digunakan untuk mengkategorikan bisnis sebagai besar ataupun kecil berdasarkan faktor-faktor termasuk total aset, nilai pasar saham, tingkat penjualan rata-rata, dan volume penjualan.

Mengacu pada penelitian Stawati (2020) Untuk menghasilkan laba dan memenuhi tujuan lain, "ukuran perusahaan" sering merujuk pada unit kegiatan khusus yang menggunakan sumber daya ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Ukuran perusahaan ditentukan oleh rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln Total Aset}$$

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan guna mengetahui gambaran data variabel penelitian dan memudahkan dalam memahami variable yang dipakai dalam studi. Statistik deskriptif ialah analisis yang menawarkan ringkasan ataupun deskripsi data berdasarkan nilai rata-rata (mean), deviasi standar, varians, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2018)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Tahapan analisis selanjutnya pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi Klasik dilaksanakan sebelum menganalisis lebih lanjut data yang telah didapat. Uji ini bertujuan agar model regresi yang didapat memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Model regresi yang memenuhi kriteria BLUE bisa digunakan sebagai estimator yang terpercaya dan handal dimana estimator tersebut dinyatakan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal dan juga efisien. Guna melihat apakah model regresi yang akan dipakai telah memenuhi kriteria BLUE maka perlu dilakukan serangkaian pengujian yaitu Uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, serta Autokorelasi

3.6.2.1 Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah model regresi, variabel residual, dan/atau variabel intervening mengikuti distribusi normal, bisa dipakai uji normalitas. Pengujian normalitas memakai uji *kolmogrov Smirnov* yaitu dengan membandingkan nilai *p value* dengan tingkat 5%. Adapun ketentuan dalam uji normalitas sebagai berikut (Ghozali, 2018)

- a. Bila nilai signifikansi $> 5\%$ ataupun 0,05 akibatnya data terdistribusi normal.
- b. Bila nilai signifikan $< 5\%$ ataupun 0.05 akibatnya distribusi tidak normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2018) guna menentukan apakah model regresi termasuk korelasi antara variabel independen, maka dilaksanakan Uji Multikolinieritas. Suatu model regresi dianggap efektif apabila tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF) bisa dipakai guna

menentukan adanya uji multikolinearitas. Adapun ketentuan dalam uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai toleransi $> 0,1$ dari nilai VIF < 10 , maka model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas antar variabel independen.
2. Adanya multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi ditunjukkan ketika nilai toleransi $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 .

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai guna menentukan ketidaksetaraan varians antar pengamatan guna membangun model regresi. Model regresi yang heteroskedastisitas, ataupun tidak menunjukkan heteroskedastisitas, dianggap efektif (Ghozali, 2018) Dalam studi ini, Uji *Glejser* diterapkan untuk mengevaluasi heteroskedastisitas, yang melibatkan regresi nilai absolut residual pada variabel independen. Adapun ketentuan dalam uji heteroskedastisitas adalah:

1. Bila nilai signifikansinya $> 0,05$ akibatnya model regresi tidak ada heteroskedastisitas.
2. Bila nilai signifikansinya $< 0,05$ akibatnya model regresi ada heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Dalam model regresi linier, uji autokorelasi berfungsi guna menentukan apakah ada korelasi antara variabel yang mengganggu pada periode tertentu (t) dan periode sebelumnya (t-1) (Yudiatmaja, 2013). *Run test* termasuk salah satu metode untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi. Bila nilai signifikansi $> 0,05$,

akibatnya data tidak menunjukkan autokorelasi, berlandaskan kriteria pengambilan keputusan *run test*.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa Regresi dengan satu variabel dependen dan dua ataupun lebih variabel independen dikenal sebagai regresi linier berganda. Profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan adalah variabel yang diuji dampaknya terhadap penghindaran pajak memakai analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi tersebut bisa dirumuskan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Penghindaran pajak

α = Konstanta

β_{1234} = Koefisien regresi dari variable independen

X_1 = Profitabilitas

X_2 = *Leverage*

X_3 = Kepemilikan Institusional

X_4 = Ukuran Perusahaan

ε = Error

3.6.4 Pengujian Hipotesis

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tingkat di mana model bisa menjelaskan fluktuasi variabel independen dinilai menggunakan uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi ini bisa memiliki nilai 0-1. Bila nilai R^2 rendah, akibatnya variabel independen hanya bisa memaparkan sebagian kecil varians dalam variabel dependen. Sangat sedikit

informasi yang diperlukan di luar apa yang disediakan oleh variabel independen. Variabel independennya memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan guna memprediksi variabel dependennya bila nilainya mendekati 1 (Ghozali, 2018)

Jika R^2 sama dengan 0, akibatnya variabel independennya tidak memengaruhi variabel dependen. Bila R^2 mendekati angka 1, akibatnya variabel independen memengaruhi variabel dependen.

(Ghozali, 2018) menjelaskan bahwasanya penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan utama: koefisien ini lebih menyukai model dengan lebih banyak variabel independen. R^2 tumbuh seiring bertambahnya jumlah variabel independen. Saat menilai model regresi, disarankan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 guna menghindari bias ini. Saat satu variabel independen ditambah ke model, nilai *adjusted* R^2 mungkin naik ataupun turun, tidak seperti R^2 . Sebab itu, nilai *adjusted* R^2 digunakan dalam penelitian ini.

3.6.4.2 Uji statistik F

Singkatnya, Jika semua variabel independen model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, statistik F akan menunjukkannya (Ghozali, 2018). Yaitu dengan membandingkan nilai sig yang didapatkan dengan derajat signifikansi 0,05. Bila nilai sig < derajat signifikansi akibatnya persamaan regresi yang diperoleh bisa diandalkan. Adapun tahapan uji F adalah sebagai berikut:

a. Rumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, variabel bebas secara simultan tidak memengaruhi variabel terkait.

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, variabel bebas secara simultan memengaruhi variabel terkait.

b. Taraf signifikan pengujian yang digunakan : 0,005

c. Menentukan kriteria pengujian

H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,005$

H_a diterima apabila nilai signifikansi $< 0,005$

d. Kesimpulan

Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka keputusannya adalah menerima H_0 yang artinya variabel bebas secara simultan tidak memengaruhi variabel terikat.

Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusannya adalah menolak H_0 yang artinya variabel bebas secara simultan memengaruhi variabel terikat.

3.6.4.3 Uji Hipotesis Uji t

Untuk mengetahui seberapa baik model regresi memprediksi, uji statistik-t ini digunakan. Untuk mengetahuinya semudah membandingkan nilai-t yang dihitung dengan nilai t-tabel. Hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa faktor-faktor independen secara independen memengaruhi variabel dependen, diadopsi jika nilai t yang dihitung lebih besar daripada nilai t-tabel, yang menunjukkan bahwa t yang dihitung signifikan. Melihat nilai negatif setiap variabel adalah cara lain untuk melakukannya. Untuk menerima hipotesis, p-value harus $< 5\%$ (Ghozali, 2018).

Dengan menggunakan uji-t, seseorang bisa melihat seberapa besar varians dalam variabel dependen bisa dijelaskan oleh satu variabel independen. Pengujian koefisien secara independen adalah inti dari uji-t. Adapun tahapan uji t yakni:

a. Rumusan hipotesis

$H_0 : b \leq 0$, bahwa variabel bebas tidak punya pengaruh positif dan substansial pada variabel bebas.

$H_a : b > 0$, bahwa variabel independen punya pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada variabel dependen.

b. Penentuan nilai kritis

Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

c. Menentukan kriteria pengujian

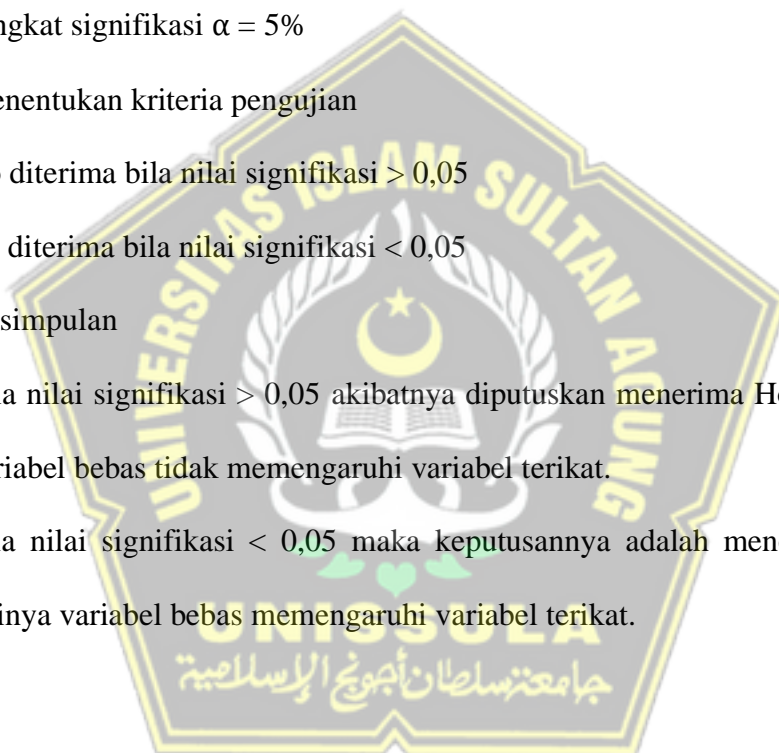
H_0 diterima bila nilai signifikansi $> 0,05$

H_a diterima bila nilai signifikansi $< 0,05$

d. Kesimpulan

Bila nilai signifikansi $> 0,05$ akibatnya diputuskan menerima H_0 yang artinya variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat.

Bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusannya adalah menolak H_0 yang artinya variabel bebas memengaruhi variabel terikat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Data sekunder penelitian ini diambil dari laporan tahunan BEI yang dapat ditemukan di www.idx.com. Studi ini mengambil sampel dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2022 dengan memakai teknik purposive sampling. Faktor atau standar tertentu dipakai guna memilih sampel. Berlandaskan kriteria pengambilan sampel, didapat sampel penelitian sejumlah 133 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dan dalam rentang waktu penelitian tahun 2020 - 2022 diperoleh 323 data. Perincian terkait pengambilan sampel penelitian dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	2020	2021	2022
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022	191	205	207
Perusahaan yang mengalami delisting	(7)	(7)	(7)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama tahun 2020 – 2022	(2)	(3)	(3)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(49)	(41)	(45)
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak memakai satuan mata uang rupiah	(32)	(33)	(32)
Perusahaan yang tidak memiliki informasi lengkap ataupun ketersediaan data:			

- Tidak memiliki kepemilikan saham oleh pihak institusi	(7)	(6)	(6)
Jumlah Sampel	94	115	114
Total Sampel selama 2020 - 2023	323		

Sumber : Data sekunder yang diolah 2024

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan guna melihat gambaran keadaan variabel-variabel penelitian secara statistik. Statistik deskriptif suatu data meliputi berbagai hal seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari variabel dalam penelitian. Berikut tabel yang menyajikan hasil statistik deskriptif dari studi ini:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	323	0,00167	0,99834	0,2516444	0,143324
Profitabilitas	323	0,00002	0,36362	0,0694343	0,065722
Leverage	323	0,00248	6,23954	0,4565087	0,572080
Kepemilikan institusional	323	0,01948	1,70223	0,6925374	0,224717
Ukuran Perusahaan	323	25,07900	33,65519	28,519975	1,650450
Valid N (listwise)	323				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Penjelasan mengenai hasil uji statistik deskriptif dalam Tabel 4.2 yakni:

1. Variabel penghindaran pajak yang diukur dengan ETR menunjukkan rata-rata senilai 0,2516 serta standar deviasi senilai 0,1433. Berdasarkan nilai tersebut

bisa diartikan bahwasanya penghindaran pajak yang dilaksanakan perusahaan sampel relatif rendah, dimana rata-rata beban pajak terhadap laba sebelum pajak adalah 25,16% sesuai tarif pajak yang berlaku bagi perusahaan. Nilai standar deviasi < nilai rata-rata memperlihatkan bahwasanya variabel penghindaran pajak memiliki rentang nilai maksimum dan minimum yang rendah, dimana minimum senilai 0,0016 oleh PT Star Petrochem Tbk tahun 2020 dan maksimum senilai 0,9983 oleh PT Indofarma Tbk tahun 2020.

2. Variabel profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA memperlihatkan rata-rata senilai 0,06943 serta standar deviasi senilai 0,06572. Berdasarkan nilai rata-rata variabel profitabilitas, perusahaan sampel mampu menghasilkan laba bersih hingga 6,94% dari seluruh aset milik perusahaan. Nilai standar deviasi < nilai rata-rata membuktikan bahwasanya variabel profitabilitas punya rentang nilai minimum serta maksimum yang tidak begitu besar, dimana minimum senilai 0,00002 oleh PT Indofarma Tbk tahun 2020 serta maksimum senilai 0,3636 oleh Mark Dynamics Indonesia Tbk tahun 2021.
3. Variabel *Leverage* yang dihitung dengan DAR memperlihatkan rata-rata senilai 0,4565 serta standar deviasi senilai 0,5720. Berdasarkan nilai rata-rata variabel *leverage* perusahaan sampel menggunakan hutang relatif sedang penggunaan hutangnya dalam melaksanakan aktivitasnya senilai 45,65% dari seluruh aset milik perusahaan. Nilai standar deviasi lebih > nilai rata-rata menunjukkan bahwasanya variabel *Leverage* memiliki rentang nilai minimum dan maksimum yang jauh, dimana minimum senilai 0,0024 oleh PT Star Petrochem Tbk tahun 2022 serta maksimum senilai 6,2395 oleh PT Gajah Tunggal Tbk tahun 2021.

4. Variabel kepemilikan institusional ditemukan punya rata-rata senilai 0,6925 serta deviasi standar senilai 0,2247 ketika membandingkan jumlah saham milik institusi terhadap total saham yang beredar. Rata-rata kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan sampel adalah sebesar 69,25% dari seluruh saham yang beredar. Dengan simpangan baku yang berada di bawah rata-rata, terlihat bahwa rentang nilai variabel kepemilikan institusional tidak terlalu lebar. Sebagai contoh, tahun 2022, PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk mencatat minimum senilai 0,01948 dan PT Trisula Textile Industries Tbk mencatat maksimum senilai 1,7022.
5. Nilai rata-rata 28,5199 serta standar deviasi 1,6504 ditunjukkan oleh variabel Ukuran Perusahaan yang dihitung sebagai logaritma natural dari total aset. Secara keseluruhan sampel punya kepemilikan saham rata-rata senilai 28%, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean). Temuan ini menunjukkan bahwa sampel terdiri dari berbagai bisnis mulai dari kecil hingga besar. Jumlah uang yang lebih besar di bank biasanya menunjukkan bisnis yang lebih substansial. Variabel ukuran perusahaan memiliki rentang nilai maksimum dan minimum yang rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi < rata-rata. Misalnya, tahun 2020, nilai minimumnya yakni 25,0790, serta tahun 2022, nilai tertingginya yakni 33,6551, yang dicatat oleh Astra International Tbk.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilaksanakan guna melihat apakah dalam melakukan analisis regresi terdapat penyimpangan, sehingga perlu diadakan pemeriksaan

dengan menggunakan pengujian normalitas untuk mendeteksi distribusi data dalam variabel serta juga dilakukan pengujian statistik untuk menentukan apakah estimasi regresi memang bebas dari autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ialah guna menentukan apakah data residual model regresi mengikuti distribusi normal. Uji normalitas memanfaatkan uji *kolmogorov smirnov*, dimana apabila nilai signifikansi $> 0,05$ akibatnya model regresi memiliki data residual yang terdistribusi secara normal. Adapun hasil dari uji *kolmogorov smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		323
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	0.13771291
Most Extreme Differences	Absolute	0.183
	Positive	0.183
	Negative	-0.125
Test Statistic		0.000
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berlandaskan tabel 4.3, nilai signifikansi hasil uji *kolmogorov smirnov* senilai $< 0,000$ dimana nilai itu $< 0,05$ sehingga membuktikan data tidak berdistribusi normal. Sebab itu, untuk mendapatkan data yang berdistribusi secara normal maka dilakukan eliminasi outlier data. Data yang sangat berbeda dari biasanya, dengan karakteristik yang membuatnya menonjol dibanding lainnya, dikenal sebagai data

outlier (Ghozali, 2005:41). Data outlier ini harus dihapus dari pengamatan. Salah satu cara untuk menemukan outlier adalah dengan mengubah nilai data menjadi skor standar, terkadang dikenal sebagai Z-score, lalu menggunakan skor tersebut untuk menetapkan batas atas untuk apa yang dianggap sebagai data outlier.

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters^{a,b}	Mean	-0.0097402
	Std. Deviation	0.03354707
Most Extreme Differences	Absolute	0.068
	Positive	0.068
	Negative	-0.066
Test Statistic		0.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Dari tabel 4.4, Pengujian Normalitas diatas memakai uji *kolmogorov smirnov* terlihat bahwasanya hasil dari 323 sampel data, hanya 134 sampel yang valid, sementara 189 sisanya teridentifikasi sebagai data outlier. Data di atas terdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar 0,200, yang $> 0,05$.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas ialah guna melihat apakah variabel independen model regresi saling terkait. Dengan memeriksa nilai toleransi serta nilai VIF model regresi, pengujian multikolinearitas bisa dilakukan. Bila nilai VIF < 10 serta toleransi $> 0,1$, akibatnya model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas. Temuan uji multikolinearitas setiap variabel independen yakni:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	VIF
Profitabilitas (X1)	0.795	1.258
Leverage (X2)	0.737	1.356
Kepemilikan Institusional (X3)	0.956	1.046
Ukuran Perusahaan (X4)	0.862	1.161

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berlandaskan hasil uji multikolinearitas ditabel 4.5, bisa dinyatakan bahwa model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas. Semua variabel bebas memiliki nilai toleransi $> 0,1$ serta VIF < 10 .

4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji hetroskedastisitas dipakai guna melihat apakah dalam model regresi ada varians yang tidak sama antar satu residual penelitian ke residual penelitian yang lain. Bila nilai signifikansi $> 0,05$, artinya model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Uji ini dikenal dengan Uji Glejser. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas dengan memakai uji *Glejser*:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.052	0.377		1.139	0.170
Profitabilitas (X1)	-0.020	0.006	-0.284	-3.207	0.169
<i>Leverage</i> (X2)	-0.020	0.012	-0.154	1.705	0.091
Kepemilikan Institusional (X3)	0.018	0.020	0.076	-0.894	0.373
Ukuran Perusahaan(X4)	-0.139	0.109	0.114	-1.270	0.206

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Hasil uji heteroskedastisitas dalam tabel 4.6 bahwasanya nilai signifikasidari profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan $> 0,05$. Tidak adanya heteroskedastisitas dalam data penelitian memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa model regresi tepat untuk membuat prediksi tentang penghindaran pajak.

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Run test bisa digunakan untuk menemukan uji autokorelasi. *Run test*, yang termasuk komponen statistik nonparametrik, juga bisa digunakan untuk menentukan apakah residual berkorelasi tinggi. Dikatakan bahwa residual bersifat acak jika tidak ada hubungan di antara keduanya. Untuk menentukan apakah data residual bersifat sistematis ataupun terjadi secara acak, dilakukan *run test*. Berikut adalah temuan uji autokorelasinya:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value^a	0.03
Cases < Test Value	67
Cases \geq Test Value	67
Total Cases	134
Number of Runs	57
Z	-1.908
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.056

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Tabel 4.7 menampilkan hasil *run test*; dengan signifikansi 0,056 ($> 0,05$), artinya model regresi tidak mengalami autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan guna melihat apakah ada pengaruh antara profitabilitas, *leverage*, kepemilikan Institusional dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Pada studi ini diperoleh hasil perhitungan analisis linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.296	0.049		6.008	0.000
Profitabilitas (X1)	-0.574	0.065	-0.619	-8.828	0.000
<i>Leverage</i> (X2)	0.023	0.021	0.081	1.109	0.269
Kepemilikan Institusional (X3)	0.090	0.016	0.363	5.668	0.000
Ukuran Perusahaan (X4)	-0.002	0.002	0.085	-1.259	0.210

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Tabel 4.8 menunjukkan bahwasanya hasil persamaan regresi berikut:

$$Y = 0,296 - 0,574 \text{ ROA} + 0,023 \text{ DAR} + 0,090 \text{ KI} - 0,002 \text{ LN} + e$$

Berikut penjelasannya:

1. Nilai konstanta bernilai positif senilai 0,296, memperlihatkan bahwasanya bila variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran Perusahaan dianggap konstan ataupun tetap akibatnya penghindaran pajak akan meningkat sebesar 0,296.
2. Nilai koefisiensi variabel profitabilitas bernilai negatif sebesar -0,574, artinya bila semua variabel lain tetap sama, kenaikan satu unit dalam nilai profitabilitas akan mengakibatkan penurunan -0,574 poin dalam tingkat penghindaran pajak.
3. Nilai koefisiensi variabel *leverage* bernilai positif senilai 0,023 artinya Tingkat penghindaran pajak akan turun senilai 0,023 poin persentase untuk setiap kenaikan satu unit pada nilai *leverage*, jika faktor lainnya tetap sama.
4. Dengan asumsi semua faktor lain tetap tidak berubah, peningkatan satu unit dalam kepemilikan institusional akan menyebabkan peningkatan 0,090 unit dalam penghindaran pajak, menurut nilai koefisien positif sebesar 0,090 untuk variabel ini.
5. Dengan asumsi semua faktor lain tetap sama, peningkatan satu unit dalam ukuran perusahaan akan menghasilkan penurunan penghindaran pajak sebesar -0,020, karena nilai koefisien variabel ini negatif pada -0,002.

4.2.3.1 Hasil Uji Kelayakan Model

1. Uji Pengaruh Stimultan (Uji F)

Uji pengaruh stimultan dipakai guna melihat apakah variabel independen secara kolektif signifikan memengaruhi variabel dependen. Bila tingkat signifikansi $F < 0,05$, berarti faktor-faktor independen memiliki efek gabungan terhadap variabel dependen. Faktor-faktor independen tidak memengaruhi variabel dependen bila digabungkan jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Berikut hasil uji pengaruh stimultan (Uji F)

Tabel 4.9

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.140	4	0.035	31.637	0.000 ^b
	Residual	0.143	129	0.001		
	Total	0.283	133			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Hasil tabel 4.9 memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi F adalah 0,000 dengan demikian bisa diartikan bahwasanya variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara bersamaan memengaruhi penghindaran pajak karena nilai signifikansi $F < 0,05$.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Diantara cara mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen ialah dengan melihat koefisien determinasinya. Tabel di bawah ini menampilkan hasil uji koefisien determinasi penelitian:

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.704 ^a	0.495	0.480	0.03329

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berlandaskan tabel 4.10 memperlihatkan bahwasanya adjusted R^2 senilai 0,480 ataupun 48%. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi penghindaran pajak senilai 48% dan 52% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.2.3.2 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji parsial ialah guna melihat apakah variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh model regresi variabel independen. Dalam uji ini, hipotesis dianggap diterima bila nilai signifikansinya $< 0,05$. Dari tabel 4.11 maka penjelasan mengenai hasil uji parsial yakni:

Tabel 4.11
Hasil Uji Signifikan Parsial

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.296	0.049		6.008	0.000
Profitabilitas (X1)	-0.574	0.065	-0.619	-8.828	0.000
Leverage (X2)	0.023	0.021	0.081	1.109	0.269
Kepemilikan Institusional (X3)	0.090	0.016	0.363	5.668	0.000
Ukuran Perusahaan (X4)	-0.002	0.002	0.085	-1.259	0.210

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Dari tabel 4.11 diatas didapati arah dari koefisien beta regresi dan signifikansinya dalam penjelasan berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak

Variabel profitabilitas memperlihatkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga profitabilitas signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Nilai arah beta profitabilitas sebesar -0,574 menunjukkan bahwasanya profitabilitas negatif signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya H1 yang berbunyi “Profitabilitas negatif memengaruhi penghindaran pajak” **ditolak**.

H2: Leverage berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

Variabel *leverage* menunjukkan nilai signifikansi 0,269 ($> 0,05$), artinya *leverage* tidak signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Nilai arah beta leverage senilai 0,023 menunjukkan bahwasanya leverage positif memengaruhi penghindaran pajak.

Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya H2 yang berbunyi “Leverage positif memengaruhi penghindaran pajak” **ditolak**.

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

Variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) artinya kepemilikan institusional signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Nilai arah beta kepemilikan institusional sebesar 0,090 menunjukkan bahwasanya kepemilikan institusional positif memengaruhi penghindaran pajak. Sehingga H3 yang berbunyi “Kepemilikan institusional positif memengaruhi penghindaran pajak” **diterima**.

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi 0,210 ($> 0,05$), artinya ukuran perusahaan tidak signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Nilai arah beta ukuran perusahaan sebesar -0,002 menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan negatif memengaruhi penghindaran pajak. Jadi H4 yang berbunyi “Ukuran perusahaan negatif memengaruhi penghindaran pajak” **ditolak**.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel profitabilitas memberi hasil signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$, yakni 0,000 ($< 0,05$). Nilai arah beta profitabilitas senilai -0,574 artinya profitabilitas negatif signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Hasilnya menunjukkan bahwa bisnis yang menguntungkan tidak membayar pajak

sebagaimana mestinya atau secara aktif berusaha menghindari pembayaran pajak. Perusahaan dengan tingkat ROA lebih dari 5% bisa dikatakan jika perusahaan itu dalam kondisi keuangan yang baik.

Teori keagenan bisa menimbulkan konflik kepentingan antara otoritas pajak dengan perusahaan karena perusahaan ingin membayar pajak seminimal mungkin sedangkan otoritas pajak mengharapkan penerimaan pajak yang maksimal. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya peningkatan ROA dikaitkan dengan berkurangnya penghindaran pajak. Diketahui bahwasanya nilai ROA yang baik adalah 5 %, namun dalam studi ini rata-rata nilai ROA perusahaan sampel adalah 6,94% memperlihatkan nilai tersebut melampaui persentase nilai ROA yang baik. ROA yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja baik secara finansial. Pajak akan cukup tinggi untuk bisnis yang menguntungkan, namun pada perusahaan manufaktur kemungkinan terdapat kecenderungan untuk tidak melaksanakan penghindaran pajak. Hal itu dikarenakan kinerja keuangan perusahaan memuaskan sehingga perusahaan tidak terlalu khawatir membayar pajak. Pemasaran yang maksimal, efisiensi biaya, efisiensi operasional, dan faktor-faktor serupa lainnya semuanya dapat berkontribusi pada profitabilitas yang tinggi. Selain itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan menjadi sorotan pemerintah dan akan diperiksa maupun diawasi lebih ketat sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mematuhi pajak.

Didukung oleh temuan Fauzan *et al.* (2019) dan Andini *et al.* (2022) bahwasanya profitabilitas negatif signifikan memengaruhi penghindaran pajak.

Namun bertentangan dengan studi Cahyono *et al* (2016) dan Kurnianti *et al* (2021) menyatakan bahwasanya profitabilitas tidak memengaruhi penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Dari hasil pengujian variabel *leverage*, hasilnya tidak signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,269 ($> 0,05$), serta Nilai arah beta leverage senilai 0,023 artinya *leverage* tidak memengaruhi penghindaran pajak. Akibatnya, strategi penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh nilai *leverage* yang besar. *Leverage* mengarah pada pemanfaatan utang oleh perusahaan guna membiayai asetnya serta memperbesar potensi keuntungan.

Temuan ini bertentangan dengan prinsip teori keagenan, yang menyatakan bahwa pemilik dan manajer bisnis menjalin hubungan yang mengikat secara hukum. Selalu ada ketidakseimbangan pengetahuan karena kedua belah pihak memiliki agenda masing-masing. Di sini, pimpinan perusahaan akan menggunakan utang sebagai alat untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Karena, apabila biaya bunganya tinggi maka laba sebelum pajak akan berkurang. Penghindaran pajak tidak akan terpengaruh oleh perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi. Hal ini sebab manajemen akan lebih berhati-hati saat menyajikan keuangan ataupun aktivitas perusahaan saat tingkat utang lebih besar. Dalam upaya untuk menurunkan kewajiban pajaknya, manajemen akan lebih berhati-hati dan menahan diri dari terlibat dalam operasi penghindaran pajak berisiko tinggi.

Selaras dengan studi Carolina (2020) dan Rifai dan Atiningsih (2019) yang mengungkapkan bahwasanya *leverage* tidak memengaruhi penghindaran pajak.

Namun bertolak belakang dengan temuan Fauzan *et al.* (2019) dan N Heriyah (2019) mengungkapkan bahwasanya *leverage* positif signifikan memengaruhi penghindaran pajak

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak

Dari temuan studi, variabel kepemilikan institusional memperlihatkan nilai signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$, yakni $0,000 (< 0,05)$. Nilai arah beta kepemilikan institusional senilai $0,090$ artinya kepemilikan institusional positif signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Artinya, kewajiban pajak perusahaan berbanding lurus dengan tingkat kepemilikan institusionalnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penghindaran pajak menjadi lebih kecil kemungkinannya seiring meningkatnya tingkat kepemilikan institusional, karena hal ini meningkatkan kemungkinan pihak luar akan mengatur perusahaan.

Sesuai teori keagenan, yang mengusulkan bahwasanya kepemilikan institusional bisa membantu mengurangi konflik antara prinsipal dan agen, hal ini masuk akal, dimana kepemilikan institusional digunakan sebagai variabel kontrol terhadap kepemilikan manajerial karena manajer tidak bisa mempengaruhi persentase saham milik institusi, tetapi kepemilikan institusional bisa berpengaruh dalam menentukan kepemilikan manajerial maupun penggunaan hutang. Kepemilikan institusional memengaruhi penghindaran pajak perusahaan karena semakin banyak jumlah saham Kepemilikan Institusional pada perusahaan mampu mengawasi dan mengontrol tindakan penghindaran pajak perusahaan sehingga perusahaan akan membayar pajak sesuai aturan yang ada sebab pemilik saham institusi tidak ingin merusak citra institusionalnya sehingga kepemilikan

isntitusal yang tinggi membuat penghindaran pajak rendah (taat dalam membayar pajak).

Diperkuat oleh temuan Tarmizi dan Didin Hikmah (2022) dan Dewi Noor M (2019) bahwasanya kepemilikan institusional positif memengaruhi penghindaran pajak. Namun bertentangan temuan Kurnianti *et al.* (2021) dan Destria *et al.* (2021) menemukan bahwasanya Kepemilikan Institusional negatif memengaruhi penghindaran pajak.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel ukuran perusahaan memberi hasil tidak signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$, yakni 0,210 ($> 0,05$) dan Nilai arah beta ukuran perusahaan senilai -0,002 artinya ukuran perusahaan tidak memengaruhi penghindaran pajak. Temuan studi ini menunjukkan bahwa manajer memiliki lebih sedikit ruang untuk bermanuver dalam hal menghindari pajak di perusahaan besar. Perusahaan besar mungkin mampu melakukan ini karena mereka lebih siap menghasilkan uang dan aset mereka lebih aman.

Bertolakbelakang dengan teori keagenan, bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang bisa dimanfaatkan agen untuk keuntungan mereka guna mengoptimalkan penghargaan kinerja mereka, dalam hal ini dengan mengurangi beban pajak pada perusahaan. Karena pemerintah lebih memperhatikan laba dari perusahaan besar, perusahaan-perusahaan ini sering kali dikenakan pajak sesuai aturan dan regulasi yang berlaku. Semakin besar perusahaan, semakin sedikit penghindaran pajak, sebab itu ukuran perusahaan tidak relevan dengan masalah ini.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa otoritas publik dan pajak mengawasi lebih ketat perusahaan besar dan catatan keuangan mereka, sehingga mereka lebih transparan. Perusahaan akan merasa lebih sulit terlibat dipraktik penghindaran pajak yang tidak etis ataupun melanggar hukum sebagai akibat dari hal ini. Selain itu, perusahaan yang lebih besar bisa meningkatkan pendapatan mereka melalui skala ekonomi daripada dengan menghindari pajak.

Didukung oleh temuan Noviyani dan Dul Muid (2019) dan Apriliyani dan Andi (2021) bahwasanya ukuran perusahaan tidak memengaruhi penghindaran pajak. Namun Dewinta *et al.* (2016) dan Junaedi *et al.* (2017) mengungkapkan bahwasanya Ukuran perusahaan positif memengaruhi penghindaran pajak.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Studi ini dilakukan guna menguji pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hipotesis, analisis pengujian data, serta hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka disimpulkan:

1. Profitabilitas negatif signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Artinya bila tingkat ROA perusahaan tinggi, akibatnya pajak perusahaan akan tinggi pula sehingga perusahaan akan merencanakan penghindaran pajak secara matang serta kecenderungan penghindaran pajak akan meningkat.
2. Leverage tidak signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Berarti semakin tinggi nilai *leverage* maka tidak akan memengaruhi adanya praktik penghindaran pajak.
3. Kepemilikan Institusional positif signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Tarif pajak yang lebih tinggi dikenakan pada perusahaan yang memiliki lebih banyak kepemilikan institusional. Sebab perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi lebih mampu mencegah penghindaran pajak dan bentuk penyalahgunaan kekuasaan lainnya.
4. Ukuran Perusahaan negatif dan tidak signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Jadi, penghindaran pajak berkurang seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Sebab publik dan otoritas pajak mengawasi lebih ketat bisnis besar dan catatan keuangan mereka, sehingga mereka menjadi lebih transparan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan studi ini, dikemukakan implikasi studi berikut:

5.2.1 Implikasi Teoritis

Sumber pengetahuan tambahan mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur di Indonesia”. Sebagai referensi dan kontribusi ilmu pengetahuan dalam pengembangan bidang ekonomi keuangan serta penelitian selanjutnya ataupun sejenis kedepannya.

5.2.2 Implikasi Praktis

- 1) Bagi pembaca, temuan studi ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi ataupun tambahan mengenai profitabilitas perusahaan manufaktur.
- 2) Bagi praktisi ataupun bank, temuan studi ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi perusahaan manufaktur dalam mengambil keputusan manajemen dalam memaksimalkan profitabilitas perusahaan.
- 3) Bagi investor, temuan studi ini bisa digunakan sebagai wacana pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi di perusahaan dengan mengetahui rasio - rasio penting pada perusahaan.
- 4) Bagi masyarakat umum, temuan studi ini bisa memberi wacana mengenai informasi fundamental perusahaan manufaktur, sehingga diharapkan meningkatkan eksistensi masyarakat terhadap perusahaan manufaktur.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang telah diidentifikasi selama pemrosesan data, pengujian data, dan interpretasi hasil, seperti:

1. Dari 323 data sampel yang diperoleh 189 diantaranya termasuk data outlier sehingga data yang di teliti menjadi lebih sedikit.
2. Studi ini hanya memperhitungkan sebagian kecil karakteristik yang diperkirakan memengaruhi penghindaran pajak, yang mencakup hal-hal seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional. Dengan menyertakan variabel tambahan, kita dapat meningkatkan kemungkinan memperoleh temuan yang selaras dengan gagasan yang diuraikan dalam latar belakang teoritis.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berlandaskan temuan studi serta pembahasan bab IV, saran berikut disampaikan:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya mungkin bisa memakai seluruh sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI sebagai sampel penelitiannya.
2. Studi selanjutnya diantisipasi menambah variabel bebas seperti Corporate Social Responsibility (CSR) karena variabel CSR bisa mempengaruhi reputasi perusahaan. Perusahaan yang aktif dalam CSR sering kali berusaha membangun citra positif di mata publik dan pemangku kepentingan. Hal ini bisa berhubungan dengan praktik penghindaran pajak karena perusahaan mungkin lebih berhati-hati dalam menghindari pajak untuk menjaga reputasi baik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R., Andika, A. D., & Pranaditya, A. (2022). Analisa Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Journal Akuntansi dan pajak*, Vol 22(2), 530–538.
- Apriliyani, Lilis, dan Andi Kartika. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.” *Jurnal Manajemen* 15 (2): 180–91.
- Ariawan, I. M. A., dan Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18 (3), hal. 1831-1859.
- Cahyono, Deddy Dyas, Andini, Rita dan Raharjo, Kharis 2016, Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (*Size*), *Leverage (DER)* dan Profitabilitas (*ROA*) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011 – 2013, *Journal of Accounting*, Vol 2
- Caithlin, P. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran perusahaan Terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018. *Naskah Publikasi. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta*
- Carolina, M. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Jurnal Budget*, Vol 5, No 1.
- Chasbiandani, T., Ambarwati, S., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2019). Pengaruh Corporation Risk Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variable Pemoderasi. In *Daerah Khusus Ibukota Jakarta: Vol. XVII* (Issue 2).
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim. (2013). Analisis faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Inonesia Pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Jurnal Of Accounting*, Vol 2(4), 1–12
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143–161.
- Dewanti, C. I. G. A. D., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 377.

- Dewi, Noor Mita. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Maksimun Media Akuntansi Vol. 9 No. 2*.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa, dan Setiawa, Putu Ery. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 14, No. 3*.
- Fauzan, Ayu Wardan, D., & Nissa Nurharjanti, N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Vol 4(3)*.
- Fitri, H. M, & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 14, No. 3*.
- Gazali A, Karamoy H, & Gamaliel H. (2020). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA), Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranamtha, Vol 10(1)*.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Hormati, A. (2009). Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance. In *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 13, Issue 2*.
- I Kadek Junaedi, I Made Sudiartana, N. L. G. M. D. (2017). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol 6(2), 31-43*
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics (Vol. 3)*. Q North-Holland Publishing Company.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2022. *APBN 2022*. Diakses di <https://www.kemenkeu.go.id/single-page/apbn-2022/>

- Kevin, Honggo dan Marlinah, Aan. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 9–26.
- Kurnianti, D., Mardiyati, U., & Indriani, T. (2021). Profitabilitas, CSR, Corporate Governance dan Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(1), 40–58.
- Kurniasih, T., Ratna, M. M., Akuntansi, S. J., & Ekonomi, F. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avidance. *Buletin Studi Ekonomi* 18(1).
- Latofah, N., & Harjo, D. (2020). Analisis Tax Awareness Dalam Upaya Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bekasi Barat. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 2(1), 52–62.
- Marfu'ah L. (2015). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Naskah Publikasi, Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Marsahala, Y. T., Arieftiara, D., & Lastiningsih, N. (2020). Commissioner's competency effect of profitability, capital intensity, and tax avoidance. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 129–140.
- Munawir, S. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Noviyani, Espi dan Dul Muid (2019). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 8. No 3.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia.
- Pratomo, D., dan Risa, Aulia Rana. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103.
- Puspita, Dewi N, & Noviari, Naniek. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profatibilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1).
- Putriningsih, Dewi, Suyono Eko, & Herwiyanti Eliada. (2018). Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penhinderung pajak Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2).

- Rachmawati, Andri., Triatmoko, Hanung. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X. Makassar*.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.
- Rifai, Ahmad & Atiningsih, Suci., 2019, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak”, *Jurnal of Economics and Banking Vol 1 No. 2* : 135 – 142
- Rista, Diantari, P., & Agung Ulupui, I. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis (Vol. 16)*.
- Sanjaya, S. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora (Vol. 2021)*.
- Sari, N., Luthan, E., & Syafriyeni, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batang Hari Jambi, Vol 20(2), 376 - 387*
- Sari, Puspita Eneksi Dyah, & Marsono, Shandy. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018. *Journal of Accounting and Financial Vol 5(1), 45 - 52*
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan (Buku II)*. UPP AMP YKPN.
- Septiani, Eka, Holiawati, & Ruhiyat Endang. (2019). Environmental Performance, Intellectual Capital, Praktik Penghindaran Pajak Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 21, Issue 1*.
- Setya Maharani, F., & Baroroh, N. (2019). Accounting Analysis Journal The Effects of Leverage, Executive Characters, and Institutional Ownership to Tax Avoidance With Political Connection as Moderation Article Info Abstrack. *Accounting Analysis Journal, 8(2), 81–87*.
- Stawati, Vicka. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Program Studi Akuntansi, 6(2)*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Penerbit Alfabeta.

- Tandean, V. A., & Winnie, W. (2016). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(1), 28–38.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208.
- Tarmizi A Dan Didin Hikmah P. 2022. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga Dan Thin Capitalization terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol 1 No. 2
- Wijayanti, Yoanis Carrica, and Merkusiwati, Ni gusti Lely A. (2017). “Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak.” *E-Jurnal Akuntansi* 20 (1): 699–728.
- Yudiatmaja, F. (2013). *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuliyati, dan Indah. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

